



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PESANTREN AT-
TAUFIQURAHMAN GUNUNG MELAYU KECAMATAN KUALUH
SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

MARDIANA SILAEN

NIM : 0301163219

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PESANTREN AT-
TAUFIQURAHMAN GUNUNG MELAYU KECAMATAN KUALUH
SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

MARDIANA SILAEN

0301163210

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd

NIDN. 2007066802

Zulkipli Nasution, MA

NIB. 1100000104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683 Medan Estate 203731,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI PESANTREN AT-TAUFIQURAHMAN GUNUNG MELAYU KECAMATAN KUALU SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**” OLEH **MARDIANA SILAEN** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

29 Maret 2021 M
15 Sya’ban 1442H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr.Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Anggota Penguji

1

1. Dr. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

2. Zulkipli Nasution,MA
NIB. 1100000104

3. Drs. Abd. Halim Nasution,M.Ag
NIDN.2029125801

4.Prof.Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN. 2005055102

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP.19671212 199403 1 004

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n Mardiana Silaen

Medan, 19 Maret 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan
Di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Mardiana Silaen (NIM 0301163219) yang berjudul: **“MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL- QUR’AN HADITS DI PESANTREN AT-TAUFIQURAHMAN GUNUNG MELAYU KECAMATAN KUALUH SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU UTARA”** sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

Medan, 19 Maret 2021

Pembimbing II

Zulkipli Nasution, MA
NIB. 1100000104

SURAT PERNYATAAN ASLI SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mardiana Silaen

NIM : 0301163219

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S1

Judul Skripsi : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN
SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN HADITS DI PESANTREN AT-
TAUFIQURAHMAN GUNUNG MELAYU
KECAMATAN KUALUH SELATAN
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 19 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

Mardiana Silaen

NIM. 0301163219

ABSTRAK



Nama : Mardiana Silaen
NIM : 0301163219
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing I : Dra. Arlina, M.Pd
Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA
Judul : Model Pengembangan Kecerdasan Sosial
Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Hadits
Di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung
Melayu Kecamatan Kualuh Selatan
Kabupaten Labuhanbatu Utara
No. Hp : 081279217040
Email : mardianasilaen72@gmail.com

Kata Kunci : *Kecerdasan Sosial, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan sosial yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai informan kunci, sedangkan informan pendukungnya adalah santri/wati, Kepala Madrasah, dan kepala pengasuhan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Untuk membangun kepercayaan data penelitian digunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kecerdasan sosial dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas, dan pembelajaran di luar kelas, (2) untuk pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran di dalam kelas meliputi kegiatan membuka pembelajaran, penyampaian materi evaluasi pembelajaran, dan kegiatan menutup pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran di luar kelas yaitu berupa kegiatan pengasuhan, kegiatan masjid, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama. (3) dalam mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat diklarifikasikan ke dalam model pengembangan dalam pembelajaran yaitu gabungan dari beberapa model, model pengembangan ASSURE dan model Dick & Carey. Adapun nilai-nilai sosial yang diterapkan di pesantren At-Taufiqurrahman khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu; kerja sama, saling tolong menolong, menghormati dan menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap empati terhadap orang lain, dan sopan santun.

Mengetahui
Pembimbing Skripsi I

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita masih dapat melaksanakan rutinitas kita sehari-hari. Terlebih kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara**”. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabat semoga dengan bershalawat kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, arahan dan kerjasama yang baik dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada semua pihak kendati balasan (pahala) dari Allah swt, lebih dari sekedar ucapan terima kasih yang diucapkan penulis ini.

1. Ucapan terima kasih diajukan terkhusus kepada orangtua saya, Ayahanda **Makmun Ikhwan** dan Ibunda **Nurliana Ritonga** atas segala cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, do’a, motivasi serta dukungannya yang tiada lelah untuk mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga mendapat gelar sarjana strata 1 (S1). Semoga tetap dalam lindungan Allah Swt.
2. Ucapan terima kasih saya kepada saudara/i saya, Kakak tercinta **Rahmadaniah Silaen**, serta Adinda-Adinda tersayang **Fitri Andriani**

Silaen, Safwan Rahman Silaen, Sopiyantri Silaen, dan Amadi Sukron Silaen atas dukungan dan motivasi serta do'a yang mereka berikan kepada saya selama ini.

3. Ucapan terima kasih saya kepada Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA.**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ucapan terima kasih saya kepada Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ucapan terima kasih saya kepada Ibu **Dr. Mahariah, M.Ag.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Bapak **Drs. Hadis Purba, MA.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan seluruh sivitas akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas segala bantuan, kerahamahan dan pelayanan kepada saya selama menjadi Mahasiswi di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Ucapan terima kasih dan salam *ta'zim* saya kepada kedua pembimbing skripsi saya, Ibu **Dra. Arlina, M.Pd.**, selaku Pembimbing 1 dan Bapak **(Zulkipli Nasution, MA)** selaku Pembimbing II atas segala kebaikan, ilmu, tauladan, dan motivasi, sehingga skripsi ini tersusun menjadi lebih baik lagi berkat bimbingan dari kedua pembimbing skripsi saya.
7. Ucapan terima kasih saya kepada Dosen Penasehat Akademik, Ibu **Dr. Nurmawati, MA.**, atas bimbingan, perhatian akademik serta tauladan kepada saya.
8. Ucapan terima kasih saya kepada Kepala Sekolah tingkat MTs Pesantren At-Taufiqurahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh

Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu Ibu **Mawaddah Anugrah Nst, M.Pd.**, yang telah memberikan izin penelitian di Pesantren.

9. Ucapan terima kasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya juga kepada teman seperjuangan, teman yang dalam keadaan suka dan duka dalam mengikuti segala kegiatan perkuliahan selama ini yaitu PAI-3 Stambuk 2016 atas segala dukungan dan motivasi selama ini, semoga kita semua sukses kedepannya.
10. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada teman-teman kost saya **Oki Permata Sari, Nurhidayah Naibaho, Pitrianti Panjaitan**, dan sepupu seperjuangan **Rohani Mayliza Siregar** yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih saya juga kepada teman KKN kelompok 09 Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat serta teman-teman PPL 1 sampai PPL 3 atas kerjasamanya dalam menyelesaikan program kampus.

Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu dan semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, akan mendapatkan balasan berupa pahala dan kebaikan dari Allah Swt. akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca terutama bagi penulis sendiri. Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Medan, 19 Maret 2021

Mardiana Silaen

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Fokus Masalah	6
c. Rumusan Masalah	6
d. Tujuan Penelitian	7
e. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Model Pengembangan	9
B. Kecerdasan Sosial	15
C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	32
D. Pesantren.....	36
E. Penelitian Relevan.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. TeknikPengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Keabsahan Data.....	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	56
A. Temuan Umum	56
B. Temuan Khusus.....	65

C. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTs Pesantren At-Taufiqurahman

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Pegawai MTs Pesantren At-Taufiqurahman

Tabel 4.3 Keadaan Santri/wati MTs Pesantren At-Taufiqurahman

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi

Lampiran 2: Lembar Wawancara

Lampiran 3: Lembar Dokumentasi

Lampiran 4: Lembar Kegiatan Bimbingan Proposal

Lampiran 5: Lembar Kegiatan Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang bisa menjadi unggul dibidang tertentu dan lemah dibidang yang lain. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai bermacam tipe kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan sukar mendapatkan prestasi disekolah. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan tinggi akan mudah untuk mendapatkan prestasi di sekolah. Namun, bukan berarti peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan rendah itu tidak pandai.

Menurut Lazear dalam buku (Mardianto) ia menemukan kecerdasan jamak dengan istilah “8 ways of knowing”. Kedelapan kecerdasan tersebut meliputi: (a) kecerdasan verbal/linguistik, (b) kecerdasan logika matematika, (c) kecerdasan intrapersonal, (d) kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), (e) kecerdasan naturalis, (f) kecerdasan tubuh kinestik, (g) kecerdasan musik irama, dan (h) kecerdasan visual spatal.¹

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa yang akan datang. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan pada tingkah laku

¹ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan* , Medan: Perdana Publishing, hal. 127.

individu ke arah yang lebih baik lagi dan memiliki rasa tanggung jawab untuk masa depan diri dan bangsa dan negaranya.

Namun pendidikan di Indonesia saat ini sering dikritik masyarakat karena adanya sejumlah siswa yang menunjukkan sikap kurang terpuji, diantaranya adanya siswa yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penyimpangan seksual, tidak menghormati guru dan orang tua, terlibat narkoba, dan lain sebagainya. Hal ini sangat meresahkan masyarakat.

Diantara penyebab dunia pendidikan saat ini kurang mampu menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai yang diharapkan adalah karena banyaknya pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan saja, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional.²

Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak selalu dipandang sebagai satu-satunya kecerdasan yang dapat mengantarkan seseorang kepada keberhasilan, selain kecerdasan intelektual kecerdasan sosial juga dapat mempengaruhi keberhasilan seorang anak. Mengembangkan kecerdasan sosial siswa sangat penting dilakukan karena kecerdasan sosial memiliki peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Daniel Golamen dalam buku Sarlito W. Sarwono bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang sekitar 20-30% saja untuk kesuksesan seseorang, selebihnya ditentukan oleh

²Abuddin Nata, (2004), *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, hal. 47.

Emotional Quotient (EQ) yang tinggi yang dimana EQ adalah bagian dari kecerdasan sosial.³

Kecerdasan sosial meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, berempati dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.⁴

Setiap orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan memudahkannya bergaul dengan orang lain dan menjalin hubungan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan di sekolah.

Akan tetapi, kecerdasan sosial siswa tidak terbentuk dan berkembang begitu saja tanpa adanya faktor yang mendorong perkembangannya. Ada faktor yang mendorong dan berperan dalam pengembangan kecerdasan sosial anak antara lain; guru sebagai pendidik, penasehat, dan juga suri tauladan yang baik bagi para peserta didik di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru harus memperhatikan bagaimana kondisi kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial peserta didik serta perkembangannya. Guru dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual saja, tetapi juga harus cerdas spritual dan emosional (sosial). Dalam hal ini, guruperlu melakukan model pengembangan kecerdasan sosial

³Sarlito W. Sarwono, (2013), *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 136.

⁴Robbiyah, Diyan Ekasari, Ramadhan Witarsa, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Obsesi*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 78.

dalam pembelajaran, dengan adanya model tersebut dapat membantu pendidik untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan keagamaan pada semua aspek kehidupan dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.⁵ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan kecerdasan sosial pada peserta didik. Hal ini karena masyarakat yang tinggal di pondok pesantren datang dari berbagai daerah. Di pesantren para santriwan/wati dituntut untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat yang ada di pesantren tersebut demi memenuhi kebutuhan masing-masing. Sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan kecerdasan sosial santriwan/wati.

Salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu Pesantren At-Taufiqurrahman yang terletak di desa Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan. Pesantren ini menggali dan mengembangkan seluruh potensi dasar yang ada pada diri santri. Pelaksanaan setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengamalkan nilai-nilai kehidupan beragama untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa di pesantren ini masih terdapat santri yang kurang sopan kepada guru dan santri lainnya. Realitanya tidak semua santri memiliki kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi

⁵ Sugeng Haryanto, (2012), *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI, hal. 47.

dengan dengan baik terhadap para guru, teman sebaya, atau orang yang lebih tua, hal ini disebabkan karena rendahnya kecerdasan sosial yang dimilikinya.

Adapun fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu, masih terdapat santri yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap temannya yang kesusahan, terdapat santri yang kurang patuh dan taat kepada guru, terdapat santri yang berteman secara berkelompok-kelompok, terdapat santri yang belum bisa mengendalikan diri untuk tidak marah.

Salah satu mata pelajaran rumpun agama Islam (Pendidikan Agama Islam) yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan semua aspek-aspek kehidupan tercantum dalam pembelajaran Al-Quran Hadits, sikap, karakter, dan akhlak termasuk juga dengan kecerdasan sosial seorang individu secara luas ketika disandingkan dalam pembahasan Islam tentunya tidak terlepas dari sumber hukum (hujjah) Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits). Oleh sebab itu untuk mengetahui terkait model pengembangan kecerdasan sosial pada santri yang menjadi kajian peneliti yakni pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat MTs.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas , peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam diri santri pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan di Pesantren At-Taufiqurrahman yang berjudul **“Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara”**

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dalam hal ini yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara?
3. Mengapa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara menerapkan model pengembangan kecerdasan sosial yang demikian?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman

Gunung Melayu Kecaamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan di Pesantren At-Taufiqurahman Gunung Melayu Kecaamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mengetahui alasan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurahman Gunung Melayu Kecaamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara menerapkan model pengembangan kecerdasan sosial yang demikian.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits maupun pembelajaran lainnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang model pengembangan kecerdasan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi santri di Pesantren At-Taufiqurahman, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits maupun pembelajaran lainnya.

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk lebih memahami lagi tentang model pengembangan kecerdasan sosial sehingga para peserta didik dapat lebih meningkatkan kecerdasan sosial dalam dirinya.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memotivasi diri untuk lebih mengembangkan kecerdasan sosial dan menjadikan itu sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pengembangan

1. Pengertian Model Pengembangan

Istilah model bukan kata asing lagi, kata model secara Etimologi berarti contoh, ragam, atau macam.¹ Miarso mengartikan model yaitu representasi suatu proses dalam bentuk grafik, atau naratif dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Model dapat dikatakan sebagai acuan seseorang dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.² Dengan kata lain model adalah sebuah pola atau rencana yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu hal dengan bentuk-bentuk yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model merupakan pola yang digunakan dan memberi petunjuk bagi yang menggunakan, model juga merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model merupakan gambaran suatu pola yang akurat sebagai proses yang memberi petunjuk sehingga memungkinkan seseorang atau sekelompok orang dapat menggunakannya dalam bertindak berdasarkan model itu.

Dari beberapa teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu kerangka, pola atau rencana yang dijadikan

¹ Abuddin Nata, (2014), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 209.

² *Ibid*, hal. 20.

³ Agus Suprijono, (2016), *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 53.

acuan atau pedoman dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan pengertian pengembangan adalah proses mendesain segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Neliwati pengembangan adalah menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara ataupun merevisi yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Selama kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan suatu penyempurnaan-penyempurnaan yang akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya.⁴

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara yang dapat digunakan untuk merevisi sesuatu ataupun bermaksud untuk menyempurnakan yang telah ada sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk merevisi, meningkatkan serta mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran agar lebih baik lagi dari yang telah ada sebelumnya dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi yang ada dalam diri peserta didik.

2. Beberapa Model Pengembangan

Dalam model pengembangan desain pembelajaran ada beraneka ragam jenis model pengembangan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis model pengembangan desain pembelajaran yaitu sebagai berikut:

⁴ Neliwati, (2019), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita, hal. 87.

a. Model Glaser

Model Glaser adalah suatu model pengembangan yang paling sederhana, model ini menggambarkan suatu desain atau pengembangan ke dalam empat langkah yang harus ditempuh.

Adapun empat langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan model Glaser adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Instruksional (*Instructional Objectives*)
2. Situasi Permulaan (*Entering Behavior*)
3. Prosedur Pengajaran (*Instructional Procedures*)
4. Penilaian Performance (*Performance Assesment*)⁵

Dalam model ini guru terlebih dahulu menentukan tujuan instruksioanal atau tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, selanjutnya guru melihat bagaimana situasi permulaan peserta didik, serta menyusun prosedur pengajaran dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dipakai agar tujuan instruksioanal yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, serta guru tersebut membuat suatu penilaian. Setelah guru membuat suatu perencanaan pembelajaran model Glaser dengan keempat langkah atau komponen tersebut apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tujuan yang telah ditetapkan maka guru perlu memeriksa kembali komponen yang lainnya.

⁵ Farida Jaya, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Medan: FITK UINSU, hal. 21-22.

b. Model ASSURE

Model ASSURE yaitu model pengembangan yang menggabungkan semua kegiatan instruksional. Model ASSURE dirancang untuk membantu para guru dalam merencanakan mata pelajaran yang secara efektif dengan memadukan penggunaan teknologi dan media di ruang kelas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam model ASSURE yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis Pembelajar, yaitu menganalisis karakteristik pembelajar yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.
2. Menyatakan Standar dan Tujuan, yaitu menyatakan standar dan tujuan belajar untuk mata pelajaran yang bersumber dari standar kurikulum dan teknologi.
3. Memilih Strategi, Teknologi, Media, dan Material. Dalam langkah ini guru menyusun mata pelajaran yang efektif yang dapat mendukung pembelajaran.
4. Menggunakan Teknologi, Media, dan Materi. Selanjutnya pada tahap ini yaitu melibatkan perencanaan peran sebagai guru dalam menggunakan teknologi, media, dan materi.
5. Mengharuskan Partisipasi Pembelajar.
6. Mengevaluasi dan Merevisi.⁶

Model ini merupakan model pengembangan yang berbasis teknologi dan media. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan menggunakan teknologi dan media yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam proses belajar di kelas maupun diluar kelas. Guru juga harus mampu memilih teknologi dan media yang akan digunakan dengan memperhatikan materi pelajaran dan meyesuiakannya dengan materi tersebut.

⁶Sharon E. Smaldino, dkk, (2011), *INSTRUCTIONAL TECHNOLOGY & MEDIA FOR LEARNING: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, hal. 112-140.

c. Model Dick & Carey

Model pengembangan Dick dan Carey adalah model rancangan system yang sering dipakai secara luas, karena model ini lebih spesifik dan memiliki tahapan yang jelas. Di dalam model ini terdapat sepuluh langkah dalam model pengembangan.

Adapun sepuluh langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Pengajaran, yaitu menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajarannya.
2. Melakukan Analisis Instruksional, dalam langkah ini hal yang dilakukan yaitu menentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa.
3. Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/ Karakteristik Siswa
4. Merumuskan Tujuan Kinerja, yaitu merumuskan pernyataan khusus tentang apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran.
5. Mengembangkan Tes Acuan Patokan, yaitu dalam langkah ini mengembangkan butir tes atau *asesment* untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan didalam tujuan.
6. Mengembangkan Strategi Pengajaran, yaitu mengidentifikasi strategi pengajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir.
7. Pengembangan atau Memilih Pengajaran, selanjutnya tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk siswa, bahan pelajaran, tes, dan panduan guru.
8. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif, dalam hal ini evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran.
9. Menulis Perangkat, kemudian hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan.
10. Revisi Pengajaran, pada tahap yang terakhir ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

⁷Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 186-189.

Dalam menerapkan model ini guru harus melakukan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas secara berurutan sehingga lebih memudahkan guru untuk mengetahui hasil akhir diterapkannya model pengembangan tersebut.

d. Model Kemp

Model ini mengarahkan pengembangan desain instruksional untuk melihat karakteristik para peserta didik sertamenentukan tujuan-tujuan belajar yang tepat.

Adapun langkah-langkah dalam model Kemp ini antara lain sebagai berikut:

1. Perumusan Tujuan Umum, kemudian menjabarkan topik-topik disertai rumusan dan tujuan untuk tiap pokok.
2. Identifikasi ciri-ciri penting dari si belajar kepada siapa program instruksional ditujukan.
3. Perumusan tujuan belajar yang harus dikuasai si belajar dengan rumusan yang telah diukur.
4. Kumpulan isi bahan ajar yang harus diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Penjelajahan awal latar belakang dan kemampuan si belajar yang berhubungan dengan topik-topik yang telah ditentukan.
6. Pemilihan aktivitas belajar mengajar dan sumber belajar yang sesuai dengan isi bahan ajar untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar.
7. Koordinasi pelayanan penunjang seperti anggaran, personel, fasilitas, peralatan, dan penjadwalan guna melaksanakan rancangan instruksional.
8. Evaluasi penguasaan tujuan si belajar, serta revisi dan penilaian kembali setiap langkah dalam rancangan untuk disempurnakan.⁸

Tujuan umum dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum atau silabus. Langkah selanjutnya menganalisis karakteristik siswa meliputi latar belakang sosial budaya siswa, ekonomi dan pendidikan keluarga siswa. Setelah itu menentukan tujuan instruksional yang merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran secara

⁸ Mieke O, Mandagi & Nyoman Sudana Degeng, (2019), *Model & Rancangan Pembelajaran*, Malang: CV Seribu Bintang, hal. 80.

umum. Dengan demikian untuk menerapkan model Kemp ini harus diterapkan dengan baik dan totalitas, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan melakukan evaluasi di setiap pembelajaran.

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Setiap manusia yang lahir ke dunia sudah membawa kecerdasan, akan tetapi kecerdasan yang dibawa sejak lahir itu akan didapatkan seseorang seiring perkembangannya dalam kehidupan. Dengan kata lain kecerdasan tersebut juga harus diasah dan dilatih melalui proses yang bertahap.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata kecerdasan memiliki arti perihal cerdas atau ketajaman berpikir atau kesempurnaan perkembangan akal budi.⁹ Menurut Ratna Wulan pengertian kecerdasan adalah kemampuan manusia dalam menggunakan akalnyanya untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan.¹⁰ Hal senada dengan pendapat William Stern yang dikutip oleh Mardianto bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.¹¹ Secara umum pengertian kecerdasan dapat diartikan suatu esanggupan mental untuk memahami, serta menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru sehingga menghasilkan ide-ide baru secara cermat dan efektif.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 186.

¹⁰ Ratna Wulan, (2011), *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3.

¹¹ Mardianto, (2009), *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 90.

Diantara berbagai jenis kecerdasan yang telah disebutkan para ahli ada kecerdasan yang memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan sosial.

Menurut Gardner dan Chekley kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami sikap dan perilaku orang lain.¹² Adapun pendapat Daniel Goleman adalah ia menemukan kecerdasan sosial sebagai suatu ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar individu dan mengatur gear hati yang membentuk hubungan baik antar individu.¹³

Dalam hal ini Silvera, Martinussen, dan Dahl mengemukakan bahwa kecerdasan sosial terdiri atas tiga faktor utama, yaitu: (1) *Social Information Processing (SP)*/ pengelolaan informasi sosial, yang mencakup segala kemampuan untuk memahami pesan verbal maupun nonverbal terkait dengan hubungan antar manusia; (2) *Social Skill (SS)*/ keterampilan sosial, yang mengukur keterampilan dasar komunikasi, seperti mendengar aktif, berperilaku secara terus terang, membentuk, mempertahankan, dan mengakhiri sebuah hubungan; (3) *Social Awareness (SA)*/ kesadaran sosial, yang mencakup segala kemampuan untuk dapat berperilaku secara aktif sesuai dengan situasi, tempat, dan waktu.¹⁴

Kecerdasan sosial yang aktualisasinya berupa keterampilan/ kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat (berkolaborasi). Dua keterampilan utama dalam berkomunikasi secara lisan yaitu menyimak dan berbicara, serta berani

¹²Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta: Kencana, hal. 129.

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, hal. 48.

¹⁴Annisa Andriani dan Ratih Aruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Psikologi*, Vol, 4, No. 1, 2017, hal. 71.

mengemukakan sesuatu secara terbuka, tetapi dengan santun tanpa melukai perasaan orang lain.¹⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk menyambung hidup bermasyarakat. Saling bersosialisasi dengan baik antar sesama untuk saling kenal mengenal sehingga akan memperkuat interaksi dan dapat saling memahami kepribadian orang lain. Jika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang baik, maka orang tersebut cenderung memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran:134 yang menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan sosial.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

Artinya: (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Dan Allah Mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Q.S Ali-Imran:134)¹⁶

Kandungan umum dalam Q.S Ali Imran ayat 134 yang dijelaskan dalam *tafsir Jalalain*“(yaitu) orang-orang yang berinfak” membelanjakan hartanya dalam rangka taat kepada Allah, “baik diwaktu lapang maupun sempit” di saat kaya maupun miskin, “orang-orang yang menahan amarahnya” menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahannya padahal ia memiliki kemampuan untuk itu, “dan memaafkan orang lain” yang berbuat zhalim

¹⁵ Darmiyati Zuchdi, (2010), *HUMANISASI PENDIDIKAN Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 112.

¹⁶ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 53.

kepadanya, maksudnya tidak menjatuhkan hukuman kepadanya. “*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*” dengan melaksanakan hal-hal tersebut. Maksudnya Allah akan memberikan pahala kepada mereka.¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Adapun kategori orang yang bertaqwa dalam ayat ini yaitu, orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah meskipun dalam keadaan sempit ataupun lapang. Kategori yang kedua orang yang menahan amarahnya meskipun ia memiliki kuasa untuk meluapkan amarahnya tersebut. Menahan amarah terlihat sangat mudah, namun dalam prakteknya sangat susah untuk diterapkan. Sehingga orang yang mampu menahan amarahnya akan lebih tinggi derajatnya daripada orang yang meluapkan amarahnya karena ia memiliki kekuasaan untuk meluapkan amarahnya. Kategori yang ketiga yaitu orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas. Itulah ketiga karakteristik orang yang dicintai oleh Allah Swt, karena Allah mencintai kebajikan.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain segala kebutuhan hidup manusia akan mudah didapatkan jika manusia tersebut dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia lainnya. Untuk membuktikan kematangan dirinya dalam bentuk sosial maka dibutuhkanlah sebuah kecerdasan sosial yaitu sebuah kemampuan untuk berkontribusi positif bagi orang lain, sehingga dirinya memandang bahwa orang lain merupakan bagian dari dirinya yang harus

¹⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, (2015), *Tafsir Jalalain(Jilid 1)*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, hal 278.

dicintai sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Dalam hal ini Rasulullah Saw pernah bersabda yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَا دِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya: *Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a, pembantu Rasulullah Saw, dari Nabi Saw bersabda, "salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"*. (HR. Bukhari dan Muslim No.13).¹⁸

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak sempurnanya iman seseorang jika dia tidak mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya. Untuk mencintai orang lain dibutuhkan kecerdasan sosial yang baik sehingga bisa memahami diri orang lain. Dengan adanya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh seseorang maka akan memudahkannya untuk saling kenal mengenal antar sesama manusia lainnya dengan berinteraksi yang baik.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri seseorang dan mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Kecerdasan sosial juga merupakan kemampuan seseorang untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Manusia diciptakan Allah Swt terlahir sebagai makhluk

¹⁸ Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi, (2001), *Shahih Al-Bukhari Juz 1 Terjemahan*, Bairut: Ibn Kabir, hal. 13-14.

yang membawa potensi kecerdasan sosial. Sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Konsep Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati. Dengan adanya pendidikan Islam ini dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri individu baik potensi intelektual, moralitas, estetika, serta emosional yang di dalamnya termasuk kecerdasan sosial anak sehingga berkembang secara terpadu dan optimal sebagai pribadi seutuhnya.¹⁹

Potensi kecerdasan sosial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk mengangkat derajat manusia agar lebih mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, dengan tujuan agar manusia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dan mengabdikan dirinya secara total kepada Allah dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

¹⁹Syafaruddin,dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 38-39.

Beberapa aspek-aspek pendidikan Islam yang mampu mengembangkan kecerdasan sosial dalam diri peserta didik diantaranya; pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.

a. Pendidikan Akhlak

Dalam Islam selain pendidikan keimanan, pendidikan akhlak juga memiliki peran penting yang harus diberikan kepada setiap anak karena pendidikan akhlak atau moral merupakan bahagian dari pendidikan Islam. Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yakni “*akhlakun*” bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya; budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat. Dari pengertian secara bahasa tersebut maka pengertian akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya, yang sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik atau perbuatan buruk.²⁰

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak yang merupakan hal paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Para pendidik khususnya ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya dengan kebaikan dan dasar-dasar moral dari sejak kecil.²¹ Sehingga ketika beranjak dewasa anak tersebut sudah menunjukkan akhlak yang baik. Begitu juga dengan guru yang mengajar di sekolah bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar

²⁰Miswar, dkk, (2015), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1-2.

²¹Syafaruddin, dkk, *Op Cit*, hal. 67-68.

memiliki akhlak yang baik dan mengantarkan peserta didik menjadi Insan Kamil.

Pendidikan berbasis akhlak adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak atau adab, sehingga apapun yang diajarkan kepada murid/santri tidak terlepas dari koridor sopan santun. Pendidikan yang berbasis akhlak adalah cahaya yang terang bagaimana dalam setiap interaksi dengan orang lain harus dapat memberikan cahaya atau sinar yang sama-sama petunjuk atau terbimbing melalui cahaya itu. Pendidikan akhlak dapat mencegah degradasi moral, serta kemerosotan hati dan akal pikiran. Dengan adanya akhlak dapat menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian, dan saling menghargai satu sama lain.²²

Dengan adanya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam maka akan lebih memudahkan guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam diri peserta didik. Kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan menahan emosi dan menumbuhkan perasaan empati, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi maka cenderung memiliki akhlak yang baik, seperti; menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

²² Meriyanti Nasution & Asnil Aidah Ritonga, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqilil Banin”, *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.2, Juli-Desember 2020, ISSN: 2086_4191, hal. 5-6.

b. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang kokoh pribadinya dengan nilai-nilai sosial Islam secara seutuhnya. Dengan kata lain pendidik dalam Islam bertanggung jawab memberikan pendidikan sosial kepada peserta didik tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik. Menurut Ulwan yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk (2006) Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar anak tersebut terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat kelak anak tersebut terbiasa tampil dengan pergaulan dengan menunjukkan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.²³

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Dengan kata lain menjadikan individu memiliki sikap sosial yang baik, seperti; menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain, hubungan keluarga yang harmonis, ramah tamah dan rendah hati, dan bersikap adil terhadap sesama, serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Semua sikap-sikap sosial yang telah dikemukakan di atas tidak akan bisa didapatkan tanpa adanya kecerdasan sosial yang baik pada diri seseorang. Maka dengan adanya pendidikan sosial dalam Islam ini akan memudahkan guru atau pendidik untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada diri peserta didik. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi individu yang mampu menjalani

²³*Ibid*, hal.84.

kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan cara bergaul dan adab sosial yang baik.

Demikianlah penjelasan kedua aspek pendidikan dalam pendidikan Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Dengan adanya pendidikan akhlak dan pendidikan sosial dalam pendidikan Islam di sekolah atau di madrasah maka akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Kedua aspek pendidikan di atas merujuk kepada pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Jika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi maka bisa dipastikan bahwa peserta didik tersebut memiliki akhlak dan jiwa sosial yang baik.

3. Nilai-Nilai Karakter Sosial

Secara bahasa kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”. Sedangkan secara istilah karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, budaya, sopan santun, dan adat istiadat.²⁴ Karakter juga dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Adapun nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter yang baik/mulia, sedangkan nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter yang jelek.²⁵ Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter

²⁴ Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hal.2.

²⁵ E Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 3.

adalah nilai-nilai yang khas, baik itu akhlak, watak ataupun kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang digunakan sebagai cara berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Mu'in sebagaimana dikutip oleh Zulkipli Nasution ada enam pilar utama karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Dengan adanya karakter ini dalam diri manusia akan memudahkan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Adapun keenam karakter tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. *Respect* (Penghormatan); Esensi penghormatan yaitu untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada diri sendiri dan orang lain. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan santun dan juga membalas dengan baik hati.
- b. *Responsibility* (Tanggung Jawab); Sikap tanggung jawab yaitu sikap yang menunjukkan apakah orang tersebut punya karakter yang baik atau tidak. Sikap tanggung jawab. Jika seseorang lari dari tanggung jawab maka orang tersebut belum memiliki karakter yang baik.
- c. *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga Negara); karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.
- d. *Fireness* (Keadilan dan Kejujuran); Keadilan dapat mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama, keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang

dengan kewajiban atau sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan kejujuran yaitu orang memiliki sifat ini adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dan bisa dipercayai dalam melakukan sesuatu.

- e. *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi); Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain, kemauan berbagi lahir dari sifat kepedulian yang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.
- f. *Trustworthiness* (Kepercayaan); Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, yaitu kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, yaitu sifat yang dapat dipercayai dalam melakukan suatu hal; kesetiaan, yaitu sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ada enam pilar karakter yang dapat digunakan untuk melihat seseorang memiliki karakter yang baik. Adapun karakter sosial tersebut yaitu; sikap menghormati, sikap tanggung jawab, sikap kesadaran berwarga negara, sifat kepedulian, kejujuran dan keadilan, dan rasa empati.

²⁶ Zulkipli Nasution, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Untuk Membangun Karakter Peserta Didik", *Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 56-57.

4. Keterampilan Dasar dalam Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman dalam buku (Akhmad Muhaimin Azzet) menyampaikan bahwa ada empat keterampilan dasar yang mesti di kembangkan dalam kecerdasan sosial. Empat keterampilan dasar tersebut yaitu: (1) mengorganisasi kelompok, (2) merundingkan pemecahan masalah, (3) menjalin hubungan, dan (4) menganalisis sosial.²⁷

1) Mengorganisasi Kelompok

Sebagai seorang pemimpin, sudah tentu dibutuhkan kemampuan dalam mengorganisasi, minimal dalam kelompok kecil dilingkungan sosialnya, atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya. Melatih anak-anak dalam keterampilan mengorganisasi kelompok bisa dilakukan dalam bentuk permainan tertentu dengan teman-temannya.

2) Merundingkan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk bisa merundingkan pemecahan masalah dengan baik memang tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang. Kemampuan itu adalah hasil dari latihan yang panjang meskipun tidak disadari oleh diri kita masing-masing dalam kehidupan. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan dalam sebuah komunikasi yang baik sehingga bisa melakukan sebuah perundingan dengan baik adalah merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Dalam Islam melalui kitab suci Al-Qur'an bahwa setiap ingin menyelesaikan sebuah persoalan ataupun masalah, langkah awal yang harus dilakukan adalah musyawarah.

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Ibid*, hal. 47.

Menurut istilah musyawarah adalah meminta pendapat dari orang lain pada suatu perkara atau masalah untuk mendapatkan pendapat yang lebih mendekati kebenaran untuk menyelesaikan masalah.²⁸ Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ٨٥٩

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakkal. (Q.S Ali-Imran: 159)²⁹

Dalam tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh Buya Hamka dijelaskan bahwa dalam menangani urusan agama, ibadah, syariat dan hukum dasar, itu semua dari Allah. Akan tetapi jika berkenaan dengan urusan dunia misalnya perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani, dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (*Human Relation*), hendaklah dimusyawarahkan. Berdasarkan kepada pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan). Sebab tidak semua urusan duniawi tidak semua urusan duniawi dijelaskan di dalam Al-Qur'an.³⁰

²⁸ Abdullah Ad-Dumaiji, (2016), *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, hal. 476.

²⁹ Departemen RI, (2005), *Op.cit*, hal. 56.

³⁰ Hamka, (1983), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 131.

Dari penjelasan tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan sebuah masalah alangkah baiknya diadakan musyawarah, yaitu meminta pendapat dari orang lain atau orang yang sudah berpengalaman terhadap masalah yang sedang dirundingkan agar mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Maka dalam melaksanakan musyawarah seseorang harus memiliki kecerdasan sosial atau kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan baik. Disinilah kecerdasan sosial itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

3) Menganalisis Sosial

Setelah memiliki keterampilan dasar dalam kecerdasan sosial dengan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, maka kita akan mampu menganalisis kehidupan sosial. Menganalisis sosial dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki untuk memahami perasaan atau suasana hati orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini bisa membawa hubungan yang sudah dijalin dapat lebih akrab lagi dan menyenangkan. Itulah sebabnya kemampuan memahami perasaan orang lain sangat penting, karena ini salah satu bagian dari keterampilan dasar dalam mengembangkan kecerdasan sosial.

4) Menjalin Hubungan

Hubungan sosial hendaknya tetap dijalin sampai kapanpun, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika kita menjalin hubungan dengan orang lain hanya karena ada keperluan saja setelah keperluan tersebut selesai kita meninggalkan orang begitu saja maka perbuatan ini sangat di pantas untuk di tiru oleh generasi-

generasi yang akan datang.³¹ Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, hendaknya bersikap hormat-menghormati antar sesama tidak dilupakan. Dalam hal ini, Allah sudah mengingatkan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا نَكِيرًا (٨٦)

Artinya: *Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah Memperhitungkan segala sesuatu.* (Q.S An-Nisa: 86).³²

Menjalin hubungan merupakan sifat hakiki yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yaitu orang yang sukses dalam pergaulan dan berpenampilan yang selaras dengan perasaannya. Demikian pula dengan peserta didik dengan memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik cenderung memiliki banyak teman, memiliki sifat empati, pandai bergaul. Maka untuk menciptakan peserta didik yang pandai menjalin hubungan dengan sesama manusia maka pendidik harus bisa mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik dengan memiliki keterampilan dasar menjalin hubungan.

5. Manfaat Kecerdasan Sosial dalam Kehidupan

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet banyak sekali manfaat yang didapatkan dari upaya mengembangkan kecerdasan sosial dalam kehidupan kita. Adapun manfaat yang didapat dari mengembangkan kecerdasan sosial

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Op.Cit*, hal. 53.

³² Departemen RI, (2005), *Op.Cit*, hal. 73.

dalam diri kita di kehidupan sehari-hari yaitu, (1) menyehatkan jiwa dan raga, (2) membuat suasana nyaman, (3) meredakan perkelahian, dan (4) membangkitkan semangat.³³

1) Menyehatkan Jiwa dan Raga

Mengembangkan kecerdasan sosial pada anak ternyata akan bermanfaat bagi kesehatan jiwanya dan berakibat pula bagi kesehatan raganya. Karena adanya pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesehatannya. Hal ini dapat kita lihat di sekeliling kita bahwa orang-orang yang mempunyai hubungan interaksi yang baik dengan sesama manusia biasanya mampu menjalani hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar dengan bersama-sama. Inilah salah satu manfaat jika kita memiliki kecerdasan sosial yang baik maka akan berpengaruh pada kesehatan jiwa dan raga kita.

2) Membuat Suasana Nyaman

Manfaat kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya yaitu dapat membuat suasana nyaman. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman. Suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan yang lain terjalin dengan baik.

3) Meredakan Perkelahian

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi tidak akan mudah termakan oleh emosi jika ada sesuatu yang memangsing emosinya, hal

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, (2017), *Op.Cit*, hal 91-97.

ini akan meredakan perkelahian karena orang tersebut dapat mengontrol emosinya. Sehingga perkelahian yang sudah terjadi tidak berlanjut sampai melukai seseorang.

4) Mengembangkan Semangat

Manfaat kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang terakhir dalam konteks ini yaitu dapat mengembangkan semangat. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan mampu menumbuhkan atau mengembangkan semangat orang-orang yang ada dikelilinginya. Sebagai contoh jika ada teman atau saudara yang bersedih atau tidak bersemangat dalam menjalani hidup, kemudian kita mencoba untuk menghibur atau membuatnya bahagia, serta memberikan semangat kepadanya, dengan adanya perlakuan seperti ini merupakan kecerdasan sosial yang baik.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran yaitu sebuah proses transfer ilmu yang dilakukan pendidik kepada peserta didik secara langsung di dalam kelas.

Pembelajaran adalah sebuah proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar siswa, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan pengajaran, yang dalam bahasa Arab disebut dengan "ta'lim" yang dalam kamus Arab-Inggris karangan Elias & Elias (dalam buku Farida Jaya) diartikan sebagai "to teach; to educate; to instruct; to train, yakni mengajar, mendidik, atau melatih."³⁴

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses transformasi ilmu dan pengetahuan,

³⁴ Farida Jaya, *Op.Cit.* hal. 4.

penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah sebuah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁵ Suatu pembelajaran akan terjadi jika didalamnya ada pendidik, peserta didik, lingkungan, materi dan lain sebagainya.

Menurut Sanjaya, ada beberapa komponen dalam pembelajaran yaitu:

1) Siswa, 2) Tujuan, 3) Kondisi, 4) Sumber-sumber belajar dan, 5) Hasil Belajar. Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Kata Al-Qur'an yang berarti "bacaan" secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Arab qaraa yang berarti "membaca". Namun, Al-Qur'an bukan bacaan biasa. Al-Qur'an adalah *Kalamullah*, firman Allah, atau perkataan Allah, yang tentu saja tidak sama dengan perkataan manusia. Membacanya pun tidak boleh sembarangan baca, si pembaca harus dalam keadaan bersuci.³⁷ Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, terlebih ketika membacanya dengan tartil, yaitu sesuai dengan makhras dan hukum tajwidnya serta membacanya dengan suara merdu.

³⁵ Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.19.

³⁶ Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hal. 8.

³⁷ Abdul Chaer, (2014), *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.1.

Menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni dalam buku (Achmad Luthfi) bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinuklilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass.³⁸

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah Kalamullah atau perkataan Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat dari Allah yang diturunkan secara mutawatir atau berangsur-angsur, yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga ditutup dengan surat An-Nass yang apabila membacanya maka bernilai ibadah terlebih ketika membacanya dalam keadaan bersuci dan dibaca tartil. Selain itu Al-Qur'an juga memuat petunjuk bagi seluruh umat manusia yang mengimaninya dalam kehidupan hari-hari dan bersifat universal.

Secara bahasa, kata hadits (al-hadits) berarti baru yaitu (sesuatu yang baru). Bentuk jamak hadits dengan makna ini adalah hidas, hudasa, dan hudus, dan lawan katanya qadim (sesuatu yang lama). Di samping berarti baru, al-hadits juga mengandung arti dekat, yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Juga berarti berita (khabar) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan pindahkan dari seseorang pada orang lain.³⁹

³⁸ Achmad Luthfi, (2012), *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, hal. 48.

³⁹ Ahmad Zuhri & Fatimah Zahara, (2019), *Ulumul Hadits*, Medan: CV. Manhaji, hal. 5.

Pengertian secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa ucapan, perbuatan, takrir, (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Saw”. Sementara itu, menurut para ahli ushul Fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.⁴⁰

Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam. Di dalamnya memuat seluruh aspek akidah, ibadah, muamalah dan syari’at Islam. Seluruh umat Islam wajib mengimani, mempelajari atau memahami dan mengamalkan kandungan-kandungan dari Al-qur’an dan Hadis yang tidak ada keraguan didalamnya untuk pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sejak dini dalam pendidikan dasar sudah diajarkan Al-qur’an Hadis di sekolah-sekolah dan madrasah.

Pembelajaran Al-qur’an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-qur’an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah Swt.⁴¹

Jika pembelajaran Al-qur’an Hadits diajarkan secara maksimal di sekolah maupun madrasah maka sangat bersinergi positif kepada diri peserta didik dalam penanaman akidah dan pembentukan karakter yang menjadi bekal

⁴⁰ Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur’an & Hadits*, hal. 49.

⁴¹ Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur’an & Hadits*, hal. 3.

untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa dapat memahami, dan terampil melaksanakan serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar siswa-siswi mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami serta terampil dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Adapun lebih Khusus, Ahmad Tafsir merumuskan tiga tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits ataupun pembelajaran lainnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek knowing). Dalam tingkatan ini, seorang pendidik atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep. Misalnya siswa tersebut diajarkan bahwa Al-Fatihah itu merupakan salah satu surat yang penting dari surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Guru juga mengajarkan semua yang terkait dengan surat Al-Fatihah tersebut.
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui tersebut (disebut sebagai aspek doing). Setelah peserta didik mengetahui konsep hal-hal yang berkaitan dengan surat Al-Fatihah, maka selanjutnya guru mengajarkan kepada siswa agar terampil melaksanakan dan membaca surat al-Fatihah tersebut dengan baik dan lancar.
- 3) Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui tersebut. Konsep yang telah diberikan kepada peserta didik tidak hanya untuk diketahui saja akan tetapi konsep tersebut harus dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar menyatu dengan kepribadian peserta didik.⁴²

Dari penjelasan mengenai ketiga tujuan pembelajaran diatas maka ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara

⁴²*Ibid*, hal. 83-84.

umum yaitu agar peserta didik mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an Hadits dan mampu membaca, menulis, memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an serta melaksanakan atau mengamalkan isi kandungan yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren yang merupakan Bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, yaitu didirikannya sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pesantren ini didasari oleh adanya kesadaran untuk kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.⁴³ Hal inilah yang menjadi latar belakang didirikannya sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pesantren.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an- yang berarti tempat tinggal santri. Hal ini senada dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja (dalam buku Haidar Putra Daulay) bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁴⁴ Sebagian orang ada juga yang mengartikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat

⁴³ Iskandar Engku & Siti Zubaidah, (2016), *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 115.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, (2017), *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 5.

tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau menginap untuk mencari atau mendalami ilmu agama, yang diajarkan oleh seorang kyai dan para ustadz-ustadz serta ustadzah. Selain itu pesantren juga tempat untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan menjadi manusia ahsani taqwiim.

2. Komponen-Komponen Pesantren

Secara umum pesantren memiliki 5 komponen-komponen dasar. Adapun kelima komponen-komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal Kyai bersama para santrinya. Adanya pondok yang menjadi tempat tinggal bersama antara Kyai dengan para santrinya untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, adalah salah satu pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Pada awalnya pondok yang ada di pesantren bukan semata-mata diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh Kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat.⁴⁵ Karena para santri yang tinggal di pesantren datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda, sehingga di pondok tersebut para santri diajarkan untuk saling bergotong royong.

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 39.

b) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid juga sebagai sentral di sebuah pesantren. Masjid merupakan unsur kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan salat berjamaah pada setiap waktu salat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.⁴⁶Biasanya waktu belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Kyai dan para santri berkaitan dengan waktu salat berjamaah, baik itu sebelum salat maupun sesudah salat.

c) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan santri tersebut untuk pulang ke rumahnya, maka santri tersebut mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai seorang santri mukim memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Selanjutnya santri kalong, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran yang ada di pesantren dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Pada pesantren yang masih tergolong pesantren tradisional, lamanya santri untuk belajar di pesantren tersebut bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, melainkan diukur dari kitab yang dibaca.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 40.

d) Kyai

Kyai adalah tokoh yang utama atau sentral dalam sebuah pesantren, berkembang tidaknya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang Kyai. Dalam konteks ini pengertian Kyai adalah seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁴⁷

e) Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang ada di pesantren yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab kuning ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuannya untuk membaca, serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok yaitu: (1) Nahu/ syaraf, (2) Fikih, (3) Ushul fikih, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf dan etika, serta (8) Cabang-cabang ilmu lainnya.⁴⁸

Dengan demikian kelima unsur atau komponen-komponen pesantren yang telah dijelaskan diatas saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Tanpa komponen tersebut maka suatu pesantren tidak akan dapat berdiri dengan sendirinya.

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, (2018), *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 65-66.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 67.

3. Sistem Pengajaran di Pesantren

Lembaga Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan (sistem individual) dan sistem bandongan atau wetonan (kolektif). Dengan kata lain sistem ini sama dengan metode pengajaran yang ada di pesantren.

a) Sistem Sorongan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz ataupun kyai. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju khususnya yang berminat untuk menjadi kiai (ustadz). Metode sorogan dilakukan dengan cara dimana para santri secara bergiliran menghadap Kyai atau ustadz dengan membawa kitab. Ia membuka kitabnya pada halaman tertentu yang dipelajari dihadapan kiai atau ustadz.

Kyai membacakan mata pelajaran dalam kitab dan memberikan artinya. Santri mendengarkan penjelasan dari Kyai dan memberikan harakat serta menuliskan arti terhadap materi pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab dalam teks pelajaran tersebut. Selanjutnya, santri menirukan bacaan Kyai secara benar sebagaimana bacaan Kyai dan biasanya diulang pada pertemuan berikutnya.

b) Sistem Bandongan

Sistem bandongan adalah metode lain yang digunakan juga dalam pesantren. Metode bandongan disebut juga dengan istilah metode wetonan. Disebut weton karena pengajian berlangsung atas inisiatif dari kiai baik dalam menentukan

tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Biasanya, mereka duduk diatas lantai bukan diatas kursi seperti di sekolah. Metode bandongan dilakukan oleh Kyai atau ustadz dengan cara Kyai atau ustadz berhadapan dengan sekelompok santri, puluhan hingga ratusan santri.

Kyai membacakan, menjelaskan dan memberikan ulasan materi pembelajaran, sementara para santri mendengarkan penjelasan Kyai, memberikan harakat dan catatan-catatan pendek tentang arti dari teks tertentu dalam kitab yang dijelaskan oleh kiai, kiai dan santri memegang kitab yang sama.⁴⁹

4. Karakteristik Pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Orientasi pengajaran yang diberikan kepada santri-santri di pesantren adalah mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam cabangnya. Dilihat dari proses pendidikannya pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Daya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, hal ini disebabkan karena mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus.
- 2) Ketaatan santri kepada kyai
- 3) Hidup hemat dan sederhana

⁴⁹ Rulam Ahmadi, (2016), *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, hal. 154-156.

- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri.
- 5) Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
- 6) Pendidikan disiplin yang kuat
- 7) Keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan.⁵⁰

Demikianlah ciri-ciri pesantren dilihat dari proses pendidikannya. Ciri-ciri inilah yang membedakan pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Secara garis besar pesantren pada masa ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Pesantren bentuk tradisional yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran-pengajaran kitab Islam sebagai inti pendidikan di pesantren.
- b. Pesantren modern, pesantren tipe ini sekarang berkembang hampir di seluruh Indonesia. Dikatakan modern karena dapat di lihat dari 3 dimensi, yaitu pertama, mata pelajaran yang seimbang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Kedua, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi menggunakan metode sorongan, watenon, dan hafalan. Ketiga, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.⁵¹

⁵⁰ Syafaruddin, dkk, *Op Cit*, hal. 175.

⁵¹ Neliwati, (2013), *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara*, Medan: Perdana Mulya Sarana, hal. 17.

Meskipun pesantren pada masa ini dibagi menjadi dua bentuk, akan tetapi keberadaan pesantren tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mencetak generasi-generasi yang memiliki ilmu agama sehingga menjadi tenaga ahli dalam keagamaan Islam.

E. Penelitian Relevan

1. Maryam Rahim & Irvan Usman, tahun 2017 yang berjudul “Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar (Tujuan dari Perspektif Bimbingan Konseling Belajar)” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan dan konseling belajar siswa memperoleh bantuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada diri siswa yang dibutuhkan dalam proses belajar seperti; (1) empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain, (2) penyelarasan, yaitu kemampuan mendengarkan dengan terbuka dan memahami penyampain orang lain, (3) ketepatan empirik, yaitu kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain, (4) prestasi, yaitu kemampuan menampilkan diri secara efektif ketika berinteraksi dengan orang lain, (5) pengaruh, yaitu kemampuan memberi pengaruh yang baik kepada orang lain dengan menggunakan kemampuan berbicara dengan hati-hati serta mampu mengendalikan diri, (6) kepedulian, peduli terhadap kebutuhan belajar orang lain. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan

penelitian ini juga membahas tentang kecerdasan sosial siswa. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berdasarkan perspektif bimbingan konseling dalam belajar.

2. Nur Azizah, 111.14.370, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga tahun 2018 dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Santri (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai instrument untuk mengecek validitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri diantaranya adalah kegiatan dalam pondok Pesantren Al-Hasan dapat menimbulkan interaksi dengan sesama manusia secara baik, menjadikan pribadi yang lebih baik, peduli dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan solidaritas santri. (2) faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri pondok Pesantren Al-Hasan kota Salatiga diantaranya yaitu sudah banyak kegiatan diluar pondok yang dilakukan oleh santri. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu, (1) penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) penelitian ini sama-sama membahas tentang mengembangkan kecerdasan sosial santri. Adapun

perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan studi kasus, dan penelitian ini berfokus pada peran pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren At-Taufiqurahman terletak di Jalan Lintas Sumatera Utara desa Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk menemukan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dan melakukan pendekatan kepada berbagai pihak, serta mencari informasi mengenai apa-apa saja yang menjadi pokok bahasan penelitian melalui kegiatan pengamatan dan berdialog atau wawancara yang dilakukan. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November-Januari 2021.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ialah cara untuk melakukan penelitian ilmiah yang terstandar, sistematis dan logis. Jika dilihat dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa data yang ditemukan di lokasi penelitian benar sesuai dengan fakta yang ada

¹ Lexy J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6.

dan kondisi serta kenyataan yang sebenar-benarnya tanpa direayasa atau ditambah-tambahin, sehingga data yang benar itu akan digunakan sebagai hasil penelitian yang berbentuk deskripsi.

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologis ialah, *pertama*, data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam situasi alami yang berbentuk kata-kata dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. *Kedua*, melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari informan mengenai model pengembangan kecerdasan sosial yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan kabupaten Labuhanbatu Utara.

C. Data dan Sumber Data

Data ialah bahan mentah atau data mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif.² Dalam penelitian data merupakan hasil pengamatan di tempat penelitian, wawancara dengan informan dan studi dokumen. Dalam penelitian ini untuk teknik pengambilan sampling peneliti menggunakan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini untuk teknik pengambilan sampling peneliti menggunakan *snowball sampling*. Yang dimaksud dengan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, tetapi lama-kelamaan jumlah sampelnya menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, sehingga membutuhkan jumlah sampel yang lebih banyak lagi agar

² Rusydi Ananda & Tien Rafida, (2017), *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing. Hal. 139.

peneliti memperoleh data yang lengkap.³ Teknik ini seperti bola salju yang menggelinding lama kelamaan akan menjadi besar.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MTs yang menjadi pimpinan di Pesantren At-Tauffiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Ustadz- Ustadzah selaku guru mata pelajaran PAI khususnya guru mata pelajaran Al-qur'an dan Hadits.
3. Para santriwan/i yang ada di Pesantren At-Tauffiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah awal dalam penelitian untuk mendapatkan data. Karena tujuan melakukan penelitian adalah untuk mendapat data. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun ketiga prosedur pengumpulan data tersebut yaitu:

1. Observasi

Pendapat para ahli menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah sebuah proses kegiatan yang mempengaruhi ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observer.⁴

³ Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan, R&D)*, Bandung: Alfabeta, hal. 300.

⁴ Jemmy Rumengan, (2013), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 66.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan memahami situasi pesantren agar memudahkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Peneliti mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren dan berkenalan dengan semua pihak yang ada di pesantren terkhusus dengan guru Al-Qur'an Hadits dengan mengutarakan tujuan peneliti. Hal ini dilakukan peneliti untuk membangun hubungan baik dengan tempat penelitian.

2. Wawancara

Interview (wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan dari pewawancara.⁵Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai informan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru Al-Qur'an Hadits, Kepala Sekolah, Pengurus Pondok Pesantren serta beberapa santri yang ada di pesantren At-Taufiqurahman yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan secara terbuka, sehingga data yang diperoleh dari informan lebih aktual dan relevan dengan fenomena yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang yang berbentuk tulisan. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara

⁵ *Ibid*, hal. 67

mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip.⁶ Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dipercaya jika dilengkapi dengan dokumen-dokumen foto-foto yang mendukung data tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data mengenai pesantren seperti sejarah pesantren, visi dan misi, sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan santri dipesantren dan lain sebagainya, serta foto-foto atau dokumentasi ketika melakukan observasi dan wawancara dilapangan/ lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi.⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁶ Efi Aswita Lubis, (2015), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, hal. 42.

⁷ Miles Mathew B & Michael Huberman, (2009), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), hal. 16.

Merangkum data yang dimaksudkan dalam tahap pereduksian data adalah menyusun setiap informasi atau data-data yang telah didapatkan dari kegiatan pengumpulan data sebelumnya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya mensortir atau memilih hal-hal pokok dalam penelitian merupakan tahap mencari data yang relevan terhadap penelitian nantinya, sehingga data-data yang telah disusun dapat dipilih sesuai data yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, serta memudahkan peneliti untuk mencari data selanjutnya yang belum lengkap.

2. Penyajian Data

Langkah kedua dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang berbentuk naratif. Dengan melihat penyajian-penyajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dan mengambil tindakan.

Pada tahap ini data sebelumnya disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi untuk memungkinkan penganalisaan dan pemeriksaan kesimpulan dari penelitian.

Dalam penyajian data ini peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Pesantren At-Taufiqurrahman. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak, seperti Kepala Madrasah, Pengurus Pesantren, Guru bidang studi Al-Qur'an Hadis tingkat MTs dan para Santri yang ada di pesantren At-Taufiqurrahman.

Disamping itu peneliti juga menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan santri baik didalam kelas maupun diluar kelas yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, serta penyajian dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berkaitan dengan kecerdasan sosial santri.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah yang terakhir analisis data penelitian adalah menarik kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang terdapat dalam penelitian tersebut yang belum ada sebelumnya.

Kesimpulan pada tahap pertama dalam penelitian ini bersifat longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan pada tahap pertama menunjukkan fleksibelnya kesimpulan awal dalam penelitian. Selanjutnya pada tahap akhir dalam menarik kesimpulan pada penelitian ini sudah mulai ketat tetapi tetap fleksibel terhadap data-data relevan yang diperoleh. Dalam penarikan kesimpulan ini tentunya data-data yang ditarik untuk membuat suatu kesimpulan sudah direduksi dan dianalisis berdasarkan catatan lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun uji yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang diteliti guna untuk memberikan keabsahan data yang dimiliki oleh peneliti agar data proses penelitian dapat diterima. Untuk menguji data dengan menggunakan uji kredibilitas data menurut Sugiyono dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: perpanjangan

pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check.⁸

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan data yang telah diteliti dilakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang telah diperoleh oleh peneliti, apakah data tersebut sesuai dengan data yang dimiliki oleh peneliti. Karena bisa jadi data yang sudah diperoleh oleh peneliti banyak yang tidak sesuai dengan informasi yang disampaikan narasumber disaat proses wawancara. Maka diperlukan pengecekan data dengan uji kredibilitas. Jika data sudah benar setelah melakukan pengecekan kembali kelengkapan maka data yang diteliti sudah kredibel.

b. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskriptif data yang akurat dan sistematis terhadap apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca beberapa referensi tersebut maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan dapat dipercaya atau tidak.

⁸ Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 270-276.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi yang kedua yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Namun bila terdapat hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti hingga pada saat tertentu. Ketika melakukan analisis kasus negatif berarti bahwa peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada

lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Adapun alat-alat perekam data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti antara lain seperti kamera, handycam, atau alat rekam suara yang sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga ketika dalam menyusun laporan penelitian, peneliti melengkapi foto-foto atau dokumentasi yang autentik terhadap data-data yang ditemukan sehingga data tersebut dapat lebih dipercaya.

f. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan dengan pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman

Pesantren At-Taufiqurrahman terletak di Jln Lintas Sumatera Utara tepatnya di desa Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pesantren At-Taufiqurrahman yaitu adanya keinginan dari orang tua pimpinan yayasan Pesantren At-Taufiqurrahman untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal yakni Pondok Pesantren. Sebelum beliau wafat keinginan tersebut diamanahkan kepada anaknya yang bernama H. Mahdan Munthe, S.Ag, M.A. Untuk mendirikan pesantren tersebut.

Pada tahun 1999 peletakan batu pertama berdirinya Pesantren At-Taufiqurrahman yang didirikan oleh bapak H.Mahdan Munthe, S.Ag, M.A. dan pada tahun 2002 berdiri satu jenjang pendidikan yakni tingkat Madrasah Tsanawiyah. Seiring berjalannya waktu Pesantren At-Taufiqurrahman ini berkembang menjadi dua jenjang pendidikan yakni tingkat Madrasah Aliyah. Dari tahun ke tahun Pesantren At-Taufiqurrahman terus menerus mengalami perkembangan pada semua bidang, semua ini atas dukungan masyarakat setempat.

Untuk mempermudah menjalankan program kerja di Pesantren At-Taufiqurrahman ini pihak pesantren menyusun struktur organisasi pengelolaan

Pesantren At-Taufiquurrahman. Adapun struktur organisasi Pesantren At-Taufiquurrahman tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Ketua Pimpinan Yayasan : H. Mahdan Munthe, S.Ag, M.A

Sekretaris Yayasan : Artisyah Hamdayani, S.Pd.I

Bendahara Umum : Hj. Norlen, Skm

Bendahara Pembantu : Nurhaini Munthe, S.Pd.I

Komite Madrasah : Hasanuddin Munthe, S.Pd.I

Operatur Umum : Sopyan Mukhlis, S.Kom

Ka. Madrasah Tsanawiyah : Mawaddah Anugrah Nst, S.Pd, M.Pd

Ka. Madrasah Aliyah : Wahyu Nur Ramadhani, S.Pd

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung ke lokasi menunjukkan bahwa Pesantren At-Taufiquurrahman mempunyai lokasi yang cukup nyaman. Hal tersebut dikarenakan letak Pesantren sedikit masuk ke dalam yang berada di belakang permukiman masyarakat. Bangunan yang ada di Pesantren ini sejak awal didirikan hingga sekarang masih sama, hanya saja ada perbaikan-perbaikan dikarenakan ada bangunan yang sudah rusak. Terdapat beberapa Ustadz dan Ustadzah yang tinggal di kawasan asrama banat dan asrama rizal yang mengatur dan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri/wati. Selanjutnya rumah pimpinan yaysan yang juga berada di dekat Pesntren, sehingga hal ini dapat dengan mudah untuk mengetahui dan memantau rutinitas keseharian dan perkembangan para santri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman

Adapun visi dan misi pondok Pesantren At-Taufiqurrahman adalah sebagai berikut:

a. Visi

Pesantren At-Taufiqurrahman menjadi lembaga Pendidikan Islam untuk mempersiapkan kader Ulama dan pemimpin bangsa, siap menghadapi, mensesiati positif dan berinovasi pada era perkembangan zaman.

b. Misi

- Mendidik generasi ummat Islam dengan pendidikan yang kondusif, inovatif dan Islami berdasarkan Ukhuwah Islamiyah dan keteladanan yang mulia.
- Membentuk lulusan yang produktif, berkualitas dan menjaga nama baik pesantren.
- Melalui pendidikan dan pembelajaran menyiapkan lulusan yang jujur, adil, bermartabat dan peduli terhadap lingkungan serta memiliki IQ, EQ dan SQ (Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional/Sosial dan Kecerdasan Spiritual) yang tinggi.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Sarana dan prasarana yang ada di sebuah lembaga pendidikan mencakup keseluruhan

fasilitas yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar (KBM). Sarana dan prasarana yang memadai juga dapat mendukung perkembangan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing individu siswa.

Demikian juga halnya dengan MTs Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman ini juga sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk meningkatkan kualitas belajar para santri. Untuk lebih memperjelas gambaran tentang sarana prasarana yang ada di MTs Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman dapat dilihat dari data yang ada pada tabel berikut:

Tabel 4.1

SARANA DAN PRASARANA MTs PONDOK PESANTREN AT-TAUFIQURRAHMAN

No	Sarana dan Prasarana yang dimiliki	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang
2.	Ruang Dewan Guru	1 Ruang
3.	Kantor Tata Usaha	1 Ruang
4.	Ruang Belajar Siswa	5 Ruang
5.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
6.	Ruang perpustakaan	1 Ruang
7.	Musholla	1 Ruang
8.	Asrama Santri/Santriwati	4 Ruang
9.	Koperasi Sekolah/Kantin	1 Ruang
10.	Parkir Kendaraan	1 Ruang
11.	Kamar Mandi Guru/Kepala Sekolah	2 Ruang
12.	Kamar Mandi Siswa	2 Ruang
13.	AULA	1 Ruang
14.	Lapangan Upacara	1 Ruang
15.	Laboratorium Komputer	1 Ruang

16.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
17.	Ruang UKM	1 Ruang
18.	Lapangan Olahraga; Tennis, Futsal, Badminton	1 Ruang

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Tahun 2020/2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa MTs Pesantren At-Taufiqurrahman memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.

Adapun jumlah ruang kelas yang terbilang berjumlah sedikit sudah cukup memadai untuk menampung santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya terdapat ruang kepala sekolah yang berdampingan dengan ruang pimpinan yayasan juga, serta terdapat di sebelahnya ruang tata usaha, dan ada juga ruangan khusus dewan guru yang berfungsi untuk tempat istirahat para guru setelah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kemudian terdapat sarana ruang perpustakaan dan Laboratorium komputer sebagai sarana penunjang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para santri/wati dan menjadikan para santri/wati yang paham akan teknologi.

Selain itu terdapat juga musholla yang berdiri kokoh dan sedikit besar yang merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah dan bisa juga digunakan untuk tempat belajar santri serta tempat setor hafalan Al-Qur'an para santri kepada Ustadz yang membimbing program tahfiz. Kemudian terdapat asrama yang menjadi tempat tinggal para santri/wati dan guru-guru pengasuh yang tinggal dilingkungan pesantren. Ada UKM sebagai

sarana kesehatan, parkir kendaraan, koperasi sekolah/kantin. Ada kamar mandi/WC untuk santri/wati dan Ustadz-Ustadzah, ada aula sebagai sarana tempat diadakannya kegiatan-kegiatan di pesantren. Serta lapangan olahraga sebagai sarana untuk mendukung santri/wati berolahraga dan dapat mengembangkan minat dan bakat satri/wati dibidang olahraga. Kondisi seperti ini dapat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman masih berupaya untuk menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan pesantren ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan PegawaiPondok Pesantren At-Taufiqurrahman

Tenaga pendidik dan pegawai merupakan orang yang terlibat dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dalam hal ini yang termasuk tenaga pendidik yakni guru yang merupakan salah satu unsur atau komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Dalam hal ini guru harus memiliki banyak ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan pada saat mengajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yakni kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial guna menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Selain tenaga pendidik juga ada pegawai yang turut serta berpartisipasi membantu menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh para guru dan pegawai sangat berpengaruh untuk mendapatkan guru yang berkualitas.

Demikian juga halnya di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman, peran guru dan pegawai yang ada di pesantren ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran serta kegiatan keseharian para santri. Para santri yang ada di pesantren At-Taufiqurrahman ini memanggil guru dan pegawai lainnya dengan sebutan Ustadz untuk yang Ikhwan dan Ustadzah untuk yang Akhwat. Lebih lanjut untuk mengetahui data tenaga pendidik dan pegawai yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman tingkat MTs maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2

**TENAGA PENDIDIK DAN PEGAWAI MTs PESANTREN AT-
TAUFIQURRAHMAN**

No.	Nama	L/P	Lulusan	Jabatan
1.	Mawaddah Anugrah Nst, S.Pd, M.Pd	P	S2	Kepala Madrasah
2.	Artisyah Hamdayani, S.Pd.I	L	S1	Bahasa Arab
3.	Syahrial Syarif S.Pd.I	L	S1	Fiqih
4.	Irwansyah S.Pd.I	L	S1	IPA
5.	Rosyidin Hasibuan S.Pd	L	S1	Sejarah Kebudayaan Islam
6.	Atmini, SE	P	S1	IPS
7.	Senang Anjarwaty, S.Pd	P	S1	Bahasa Inggris
8.	Lili Kartika Tanjung, S.Pd	P	S1	Bahasa Indonesia
9.	Wahyu Nur Ramadhani, S.Pd	P	S1	PPKN
10.	Maysusi, S.Pd	P	S1	Al-Qur'an Hadits

11.	Ramadhani Ika Fitri, S.Pd	P	S1	Akidah Akhlak
12.	Beby Fauziah, S.Pd	P	S1	Matematika
13.	Putri Nur Beiza	P	Ma'had	Seni Budaya/Prakarya
14.	Fauziah Nawawi, S.Pd	P	S1	Tata Usaha
15.	Marni Siagian, S.Pd	P	S1	Bidang Kesiswaan
16.	Prayoga	L	Ma'had	Imla' & Guru Tahfidz
17.	M . Huseir Pulungan	L	SMA	Staf Keamanan

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Tahun 2020/2012

Berdasarkan data statistik di atas dapat diketahui bahwa tenaga pendidik dan pegawai di tingkat MTs pesantren At-Taufiqurrahman ini berjumlah sebanyak 17 orang dengan guru tetap yayasan yang mengajar dan termasuk juga kepala sekolah yang merangkap menjadi tenaga pendidik . Latar belakang pendidikan guru dan pegawai yang ada di pesantren ini rata-rata sarjana strata 1 (S1), kepala sekolah tingkat MTs mengenyam pendidikan sampai S2, sedangkan sebagian lainnya guru yang mengajar juga memiliki latar belakang pendidikan baik yakni merupakan alumni dari ma'had terbaik yang ada di Pulau Jawa. Semua guru dan pegawai yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman ini sudah memiliki kualitas yang baik yang mampu mengembangkan pesantren agar lebih maju lagi ke depannya.

5. Keadaan Santri MTs Pondok Pesantren At-Taufiqurrahman

Santri adalah peserta didik yang tinggal di pesantren yang juga merupakan salah satu unsur atau komponen yang harus ada di dalam sebuah pesantren. Keberadaan santri menempati posisi sentral dalam proses belajar

mengajar. Karena santri merupakan subjek sekaligus objek dalam proses pembelajaran yang akan dihantarkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Begitu juga di pesantren At-Taufiqurrahman ini diharapkan para santri dapat mencapai visi dan misi yang ditetapkan oleh pihak pesantren serta memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu sains. Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang baik akan melahirkan santri yang berkualitas dan santri yang memiliki akhlak yang baik *insan kamil* serta mengembangkan kecerdasan-kecerdasan dalam diri santri baik kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Emosional/Sosial (EQ) santri.

Tabel 4.3

KEADAAN SISWA DI MTs PESANTREN AT-TAUFIQURAHMAN

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2018/2019	39	1	44	1	35	1
2019/2020	45	1	40	1	45	1
2020/2021	40	1	39	1	44	1

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Tahun 2020/2021

Berdasarkan data statistik yang ada di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman menunjukkan bahwa jumlah santri/wati yang belajar terus bertambah dari tahun sebelumnya sampai tahun 2019/2020. Akan tetapi pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah santri yang belajar di Pesantren ini mengalami penurunan dikarenakan semakin ketatnya persaingan antara Pesantren lain yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Akibat mengalami penurunan jumlah santri/wati yang belajar di Pesantren At-Taufiqurrahman pihak pesantren terus

berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas Pesantren. Sehingga Pesantren At-Taufiqurrahman ini memiliki daya tarik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu Utara dan masyarakat di luar Kabupaten Utara untuk mendidik dan menempah putra-putrinya menjadi generasi Islami yang memiliki keseimbangan ilmu agama dan ilmu sains, mandiri, cerdas, dan berakhlak mulia seperti visi dan misi Pesantren At-Taufiqurrahman.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus dalam penelitian ini adalah penjelasan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang terkait yakni; Guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, Kepala Madrasah, Kepala Pengasuhan, dan para santri/wati di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman.

1. Model Pengembangan Kecerdasan Sosial

Model pengembangan kecerdasan sosial yang diterapkan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman terdiri dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Dengan adanya perencanaan tersebut di harapkan mampu mengembangkan kecerdasan sosial pada saat proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut tentu saja ada persyaratan tertentu, antara lain guru harus mengetahui makna dari kompetensi kecerdasan sosial sebagai kemampuan santri dalam memahami diri seseorang dan mampu berkomunikasi dengan orang lain serta memiliki rasa lebih peka terhadap perasaan orang lain sehingga para santri nantinya dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Setelah persyaratan di atas terpenuhi, selanjutnya guru harus mencantumkan dalam persiapan pembelajaran antara lain, yakni memasukkan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan nantinya akan mempengaruhi pengembangan kecerdasan sosial santri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku informan 1 mengenai apa saja persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Adapun persiapan pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan adanya RPP yang disusun oleh guru maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi lebih terarah. Dalam membuat RPP guru terlebih dahulu

memilih topik atau materi yang akan diajarkan, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai oleh para santri setelah melaksanakan proses pembelajaran. Terkait dengan pengembangan kecerdasan sosial santri/wati guru Al-Qur'an Hadits menuangkan muatan kompetensi sosial atau nilai-nilai sosial dalam materi pelajaran.

- b) Kemudian yang harus dipersiapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah buku sebagai bahan ajar. Guru harus memiliki buku pegangan atau kitab-kitab yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para santri. Sama halnya dengan santri/wati mereka juga harus memiliki buku pegangan sebagai acuan mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut.
- c) Selanjutnya persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu memilih metode dan media pembelajaran sebagai pendukung dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya metode dan media pembelajaran tersebut guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada santri/wati.

Hal di atas terungkap dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku informan 1 mengenai persiapan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Ada banyak cara yang dilakukan untuk memulai pembelajaran, persiapan-persiapan tersebut seperti yang biasa saya atau Ustadzah lakukan itu yang pertama membuat RPP atau menyediakan topik apa yang untuk diajarkan besoknya, contohnya saya ambil satu topik lalu

setelah saya ambil satu topik saya tentukan kira-kira di pembelajaran nanti apa yang mau saya tekankan sama anak-anak tadi. Boleh jadi pengetahuannya, apa yang harus mereka dapatkan pada pembelajaran ini supaya tidak terjadi nanti belajar-belajar tapi tidak ada yang didapatkan. Jadi persiapan-persiapan itu seperti menyediakan pembelajarannya atau boleh jadi mempersiapkan media-media apa. Contohnya bukunya, itu kan sudah menjadi salah satu dari media, buku-buku santri/watinya, menyediakan misalnya gambar-gambar yang berbaur dengan pembelajaran mereka itulah persiapannya. Sehingga mereka melihat dari buku dan juga melihat langsung gambar-gambar yang sudah disiapkan.”(Inf.1.G.PP).

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat persiapan pembelajaran terlebih dahulu menyusun RPP dan mempersiapkan materi atau topik apa yang mau diajarkan kepada santri/wati kemudian dari topik atau materi yang sudah disiapkan itu apa saja yang mau ditekankan kepada santri/wati sehingga pembelajaran yang dilakukan terarah sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Selanjutnya persiapan pembelajaran kedua yaitu menyediakan buku sebagai bahan ajar dan media lainnya seperti menyediakan sebuah gambar-gambar yang berbaur dengan pembelajaran sehingga lebih memudahkan para santri untuk memahami materi disampaikan oleh Ustadzah tersebut. Hal ini dilakukan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Qur’an Hadits dengan menuangkan muatan kompetensi sosial atau nilai-nilai sosial di dalam materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran dan media yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan para santri baik Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Emosional sosial (EQ) para santri.

b. Pembelajaran di Kelas

Setelah adanya persiapan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru, maka persiapan pembelajaran itu diaplikasikan pada pembelajaran di dalam kelas. Kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman juga dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Model pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran di kelas dikembangkan melalui tahapan berikut: Membuka pembelajaran, *brainstorming*, penyampaian materi, dan evaluasi.

1) Membuka Pembelajaran

Langkah awal model pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran di kelas adalah membuka pembelajaran. membuka pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta mempersiapkan mental siswa.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits mengenai kegiatan membuka pembelajaran yaitu ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yakni sebagai berikut:

a) Membuka Pembelajaran dengan Memberi Salam

Dalam membuka pembelajaran seperti halnya sekolah atau pesantren pada umumnya, hal yang pertama dilakukan oleh guru yaitu mengucapkan salam kepada siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan guru Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman, guru tersebut masuk ke dalam kelas kemudian beliau duduk di kursi guru terlebih dahulu. Setelah itu beliau membuka pembelajaran dengan mengucap salam kepada santri/wati

dengan mengucapkan lafadz “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” dan kemudian para santri/wati menjawab salam dari guru dengan semangat dengan lafadz “*Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadits selaku informan 1 yaitu sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui untuk membuka pembelajaran ini yang dilakukan itu sudah banyak dilakukan oleh guru-guru yang lain juga. Yang saya lakukan yang pertama yaitu memberikan salam kepada santri/wati untuk membuka pembelajaran setelah itu baru saya lanjut dengan mengabsen santri/wati” (Inf.1.G.Salam)

Dari hasil wawancara ini ternyata juga dalam membuka pembelajaran, guru Al-Qur’an Hadits tidak hanya mengucapkan salam melainkan juga dilanjutkan dengan kegiatan mengabsen santri/wati untuk mengetahui kehadiran para santri. Hal ini juga dikatakan oleh santriwati selaku informan 2 ketika diwawancara mengenai kegiatan membuka pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Quran Hadits yaitu sebagai berikut: “Ustadzah masuk kelas, kemudian mengucapkan salam dan setelah itu mengabsen kami untuk mengetahui kehadiran kami.” (Inf.2.S2.Salam)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ketika membuka pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam yang dibuka oleh guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Sikap sosial yang terkandung dalam kegiatan mengucapkan salam ketika membuka pembelajaran yaitu sopan santun dan mengajarkan selalu memberikan penghormatan kepada sesama muslim dengan mengucapkan salam ketika bertemu.

b) Mengabsen Santri/Wati

Setelah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melanjutkan dengan mengabsen para santri/wati dengan cara memanggil satu persatu nama santri/wati, sehingga dengan kegiatan mengabsen tersebut guru Al-Qur'an Hadits dapat mengetahui kehadiran para santrinya untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada hari ini dan agar guru lebih mengenal para santri. Namun sebelum mengabsen guru terlebih dahulu menanyakan kondisi para santri/wati apakah mereka dalam keadaan sehat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh salah seorang santri/wati selaku informan 1 tentang mengabsen yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits yaitu: "Setelah mengucapkan salam Ustadzah menanyakan kabar kami pada hari ini apakah kami sehat atau ada yang kurang sehat kemudian Ustadzah mengabsen kami dengan memanggil satu persatu nama kami sesuai urutan absen."(Inf.1.S2.Absen)

Disamping itu hal serupa disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits mengenai kegiatan membuka pembelajaran dengan mengabsen para santri dan bertanya tentang kondisi para santri yaitu beliau mengatakan:

"Adapun setelah mengucapkan salam ketika membuka pembelajaran, saya juga tidak lupa untuk menanyakan keadaan para santri apakah mereka dalam keadaan sehat atau tidak setelah itu barulah saya mengabsen dengan memanggil nama mereka satu persatu tujuan agar saya ingat wajah-wajah mereka bukan hanya ingat nama saja." (Inf.2.G.Absen)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membuka pembelajaran guru tidak lupa untuk menanyakan keadaan para santri apakah mereka dalam keadaan baik-baik saja atau ada yang kurang baik. Dalam hal ini guru membiasakan para santri untuk menanyakan kabar seseorang sebagai

sikap kepedulian terhadap orang lain. Kemudian setelah itu guru lanjut mengabsen para santri dengan memanggil satu persatu. Hal ini juga dilakukan guru agar lebih mengenal wajah-wajah santri/wati.

c) *Brainstorming*

Setelah mengucapkan salam ustazah menanyakan kondisi santri/wati apakah mereka dalam keadaan sehat, kemudian mengabsen santri/wati satu persatu dan selanjutnya mengadakan kegiatan *brainstorming* atau pemanasan sebelum memulai pembelajaran. Adapun *brainstorming* yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits yaitu dengan cara mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari oleh santri sebelumnya. Jadi sebelum memulai pembelajaran dengan materi yang baru terlebih dahulu guru menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada santri mengenai materi pelajaran sebelumnya. Data ini sesuai dengan pernyataan guru Al-Qur'an Hadits selaku informan 1 mengenai *brainstorming* yang dilakukan yaitu:

“Setelah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjut dengan menanyakan keadaan para santri serta tidak lupa untuk mengabsen kehadiran mereka, saya juga dalam membuka pembelajaran itu melakukan sebuah kegiatan *brainstorming* dengan cara mengingatkan santri dengan materi yang sudah dipelajari sebelum para santri menerima materi yang baru. Hal ini saya lakukan agar para santri tidak lupa dengan materi sebelumnya.”(Inf.1.G.B)

Kegiatan *brainstorming* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini selain bertujuan untuk mengingatkan para santri tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana semangat dan antusias mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Sehingga ketika proses penyampaian materi para santri dapat memahami materi tersebut dengan baik.

Demikian juga yang dikatakan oleh santriwati ketika diwawancara mengenai kegiatan *brainstorming* dalam membuka pembelajaran yang dilakukan guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits. Hal ini diungkapkan oleh santriwati selaku informan 2 sebagai berikut:

“Ustadzah masuk kelas, salam kemudian ustadzah mengabsen setelah itu menanyakan kabar kami, lalu ustadzah membuat seperti kegiatan untuk membuat kami semangat dalam mengikuti pembelajaran, biasanya kegiatannya itu berupa mengingatkan kami kembali tentang materi sebelumnya dengan memberikan pertanyaan kepada kami, sehingga sebelum masuk materi baru kami tetap mengingat materi sebelumnya, setelah itu barulah ustadzah menjelaskan materi.”(Inf.2.S2.B)

Di samping itu hal serupa disampaikan oleh santri mengenai kegiatan *brainstorming* dalam membuka pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits yaitu sebagai berikut: “Setelah gurunya datang mengucapkan salam, mengabsen, kemudian mengingatkan materi sebelumnya setelah itu baru menjelaskan materi yang baru kak” (Inf.3.S1.B)

Dari kutipan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa hal yang demikian sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan Ustadzah ketika membuka pembelajaran dan memastikan kesiapan para santri/wati untuk mengikuti proses pembelajaran dengan semangat. Kegiatan tersebut berupa membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan kondisi para santri/wati. Mengabsen untuk mengetahui kehadiran santri/wati, dan juga melakukan *brainstorming* atau pemanasan sebelum masuk kepada materi pembelajaran agar santri/wati antusias untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut yakni untuk mengetahui sejauh mana semangat

dan antusias mereka untuk mengikuti pembelajaran. Dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tersebut dalam membuka pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati.

Dari paparan hasil wawancara dan pengamatan di atas juga dapat disimpulkan bahwa dalam membuka pembelajaran guru sudah menanamkan aspek sosial kepada para santri/wati yaitu dengan selalu mengucapkan salam dapat mendorong santri untuk memiliki sifat sopan santun untuk menyapa sesama umat muslim, begitu juga dengan sering menanyakan kondisi para santri akan menimbulkan rasa kepedulian santri terhadap keadaan orang lain. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial pada diri santri, meskipun tidak semua santri mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penyampaian Materi

Penyampaian materi pembelajaran adalah sebuah kegiatan menjelaskan materi atau topik apa yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran sebelumnya. Penyampaian materi juga sebuah proses transfer ilmu kepada santri/wati. Di dalam penyampaian materi ini ustadzah yang mengajar Al-Qur'an Hadits sudah mampu mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati meskipun belum maksimal, hal ini terlihat dari metode yang digunakan oleh ustadzah tersebut saat menyampaikan materi. Penyampaian materi ini dilakukan setelah selesai membuka pembelajaran dengan menggunakan metode serta media yang sudah tertuang di persiapan pembelajaran sebelumnya.

Dalam implementasinya, guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits untuk memulai materi pembelajaran dengan menyuruh santri/wati untuk membuka buku pelajaran yang menjadi media dalam menyampaikan materi tersebut. Kemudian setelah semua santri membuka buku pelajaran sesuai materi yang akan dipelajari, kemudian ustadzah menulis materi pembelajaran di papan tulis. Selanjutnya ustadzah menjelaskan materi tersebut dengan jelas, kemudian menanyakan kepada santri apakah masih ada yang kurang jelas. Hal ini terungkap pada wawancara dengan ustadzah yang mengajar Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Untuk menyampaikan materi yang pertama dilakukan itu menyuruh santri/wati untuk membuka buku pelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kemudian saya menulis materi di papan tulis, lalu setelah itu saya menjelaskan materi tersebut. Selanjutnya saya menanyakan kepada santri/wati apakah mereka sudah paham tentang materi tersebut jika belum paham maka saya akan mengulangi lagi penjelasan materi tersebut sampai semua santri paham meskipun masih adalagi santri yang sedikit belum paham.”(Inf.1.G.PM)

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa di dalam proses penyampaian materi pelajaran Al-Qur'an Hadits biasanya guru menggunakan beberapa metode pembelajaran. adapun metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits pada saat penyampaian materi pelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Dalam penyampaian materi pelajaran guru Al-Qur'an Hadits menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materinya agar para santri mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Adapun metode ceramah ini digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits untuk menjelaskan materi yang mengandung pengertian.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dilakukan guru untuk mengikutsertakan santri/wati untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Setelah menjelaskan materi pelajaran guru Al-Qur'an Hadits membuka sesi tanya jawab kepada santri/wati. Apakah santri/wati sudah dapat memahami materi tersebut. Dalam implementasinya guru Al-Qur'an Hadits memberikan kesempatan kepada santri/wati untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan terlebih dahulu. Kemudian guru tersebut menyuruh salah satu temannya siapa yang bisa menjawab pertanyaan dari temannya tersebut, setelah salah satu temannya menjawab pertanyaan tersebut barulah guru Al-Qur'an Hadits memberikan penjelasan terhadap pertanyaan santri/wati tersebut.

c. Metode Diskusi dengan Pendekatan Saintifik

Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits juga menggunakan metode diskusi dengan pendekatan saintifik. Dalam hal ini guru membagi santri menjadi beberapa kelompok, namun dalam pembagian kelompok tidak digabung antara santri dengan santriwati. Dengan adanya kelompok ini maka setiap anggota kelompok bekerja sama untuk membahas materi yang diberikan oleh guru tersebut. Tujuan dibuat kelompok diskusi yaitu agar santri/wati lebih aktif lagi ketika proses pembelajaran, dan dengan adanya kelompok maka akan menimbulkan interaksi antara santri yang satu dengan santri yang lainnya.

d. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang di dalamnya penyampaia kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian

metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan namun lebih diarahkan kepada bahasa hati. Dalam hal ini metode nasehat ini digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits pada saat penyampaian materi sudah selesai atau juga bisa digunakan pada saat penyampaian materi ketika terjadi kesalahan yang berasal dari santri/wati.

Data di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits selaku informan 2, beliau mengatakan:

“Sejauh ini metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah yang saya lakukan di awal pembelajaran atau ketika menjelaskan materinya, kemudian metode tanya jawab, metode ini saya gunakan untuk mengadakan pertanyaan kepada santri/wati agar mereka juga terlibat dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut. Tapi kadang-kadang saya juga menggunakan metode yang di dalam kurikulum 2013 ada yang namanya pembelajaran lima M, atau bisa disebut pendekatan saintifik. Nah melalui pendekatan ini santri/wati bisa lebih aktif lagi, karena disini santri/wati mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan apa yang sudah mereka dapatkan tentang materi yang di pelajari tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran saya tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual santri/wati saja tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya.”(Inf.1.G..MP)

Dari hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pelajaran beliau menggunakan beberapa metode yang dapat mendukung keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Adapun metode yang digunakan guru tersebut yakni metode ceramah, kemudian metode tanya jawab, metode nasehat, dan metode diskusi menggunakan pendekatan saintifik agar pembelajaran tersebut tidak melibatkan satu individu saja melainkan semua individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga di dalam proses penyampaian materi guru sudah mengembangkan kecerdasan sosial santri dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut.

Data di atas juga diperkuat dengan pernyataan salah seorang santri selaku informan 3 mengenai metode yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits yaitu sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi ustadzah lebih sering menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode nasehat dan metode diskusi, ketika diskusi kami dibagi menjadi beberapa kelompok, sehingga dalam proses belajar kami harus bisa berinteraksi dengan kawan satu kelompok untuk menyelesaikan materi yang diberikan guru.”(Inf.3.S2.MP)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah tanya jawab nasehat, diskusi. Sehingga dengan metode tersebut dapat mengembangkan kecerdasan santri khususnya kecerdasan sosial para santri.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengukur seberapa besar penguasaan santri/wati terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan guru secara lisan maupun tulisan. Sehingga dari hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri/wati tentang materi yang disampaikan tadi.

Dalam hal ini guru mengadakan evaluasi pembelajaran dengan cara menanyakan kepada santri apakah mereka sudah bisa memahami materi yang sudah diajarkan tersebut, jika belum maka guru akan menjelaskan sekali lagi. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran ini, guru Al-Qur'an Hadits selaku informan 1 berkata:

“Untuk mengevaluasi proses pembelajaran seperti yang biasa dilakukan oleh guru lain. Yang saya lakukan ya sebelum menutup pembelajaran itu saya menanyakan kepada santri apakah mereka sudah paham dengan

materi yang disampaikan tadi, jika belum paham saya akan mengulanginya.”(Inf.1.G.EP)

Pernyataan guru tersebut sejalan dengan pernyataan santriwati sebagai informan 2 yang menyatakan bahwa:“Untuk menilai kepehaman kami terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, Ustadzah menanyakan kepada kami apakah kami masih ada yang belum paham, jika masih ada maka Ustadzah akan mengulangi lagi penjelasannya secara singkat.”(Inf.2.S1.EP). Evaluasi yang dilakukan oleh guru Al-Qur’an Hadits ini semata-mata bukan untuk memberikan nilai kepada santri akan tetapi bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang baru selesai disampaikan oleh guru tersebut.

Disamping pertanyaan terbuka di atas mengenai kepehaman santri terhadap materi yang diajarkan, guru Al-Qur’an Hadits juga memberikan latihan-latihan berupa soal-soal yang ada di dalam buku pelajaran. Bila santri sudah dapat menjawab soal-soal tersebut maka dianggap sudah dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Demikian yang dikatakan oleh santriwati yang lain mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan pernyataan sebagai berikut:

“Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman kami terhadap materi yang sudah dijelaskan itu, Ustadzah bertanya kepada kami apakah kami sudah paha apa belum, jika sudah paham Ustadzah memberikan kami latihan-latihan atau soal mengenai materi tersebut, kemudian ayat dan hadits yang sudah dibahas itu disuruh di hafal, minggu selanjutnya akan ditanya oleh Ustadzah mengenai hafalan kami.”(Inf.3.S2.EP)

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan langkah pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana pemahaman santri/wati terhadap pembelajaran yang disampaikan

tersebut. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu dengan memberikan berupa penugasan yang berbentuk lisan maupun tulisan. Penugasan yang berbentuk lisan yaitu berupa hafalan ayat dan hadits yang ada pada materi tersebut, sedangkan tulisan yaitu berupa soal-soal atau latihan-latihan mengenai materi tersebut. Dan bisa juga untuk mengevaluasi pembelajaran guru menyuruh santri untuk mempraktekannya. Dengan adanya evaluasi pembelajaran ini maka guru dapat mengetahui sejauhmana hasil belajar yang diperoleh oleh santri serta mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Kegiatan evaluasi ini juga salah satu langkah untuk mengembangkan kecerdasan santri, baik kecerdasan intelektual, spritual maupun kecerdasan emosional-sosial santri/wati.

4) Menutup Pembelajaran

Tahap terakhir model yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits untuk pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran di dalam kelas adalah menutup pembelajaran. Dalam menutup pembelajaran di pesantren At-Taufiqurrahman ini para guru biasanya menutup pembelajaran terlebih dahulu menyimpulkan materi pembelajaran hari ini, kemudian mengingatkan kembali kepada santri/ wati untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran serta diikuti dengan memberikan motivasi barulah ditutup dengan mengucapkan salam. Hal ini lah yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits sesuai ungkapan hasil wawancara dengan beliau yaitu sebagai berikut:

“Ketika menutup pembelajaran saya meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran hari ini, lalu kembali mengingatkan kepada mereka untuk terus mengulang pelajaran karena lancar kaji karena diulang dan memberikan motivasi agar tetap semangat dalam belajar. kemudian saya tutup dengan membaca hamdalah *alhamdulillah* kemudian mengucapkan salam.”(Inf.1.G.MP)

Data di atas juga diperkuat oleh santriwati selaku informan 2 ketika diwawancarai mengenai bagaimana guru Al-Qur'an Hadits menutup pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Ketika selesai belajar untuk menutup pembelajaran biasanya ustazah itu meminta kami untuk menyimpulkan pelajaran dan memberikan kami ceramah atau motivasi agar tetap semangat belajar, dan materi yang sudah dipelajari itu atau ayat dan hadits yang dibahas tadi diulang-ulang lagi dan dihafalkan. Lalu kami membaca hamdalah *alhamdulillah* secara bersama-sama dan ustazah mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam lalu keluar kelas.”(Inf.2.S.MP)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menutup pembelajaran yang dilakukan oleh ustazah yang mengajar Al-Qur'an Hadits yakni dengan menyuruh santri/wati menyimpulkan pelajaran agar mereka lebih memahami lagi materi yang diberikan oleh ustazah kemudian ustazah memberikan ceramah berupa motivasi agar santri/wati lebih bersemangat lagi untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya ustazah membaca hamdalah agar kegiatan pembelajaran tadi mendapat keberkahan dari Allah SWT dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada santri/wati.

Data di atas juga diungkapkan oleh santriwati saat diwawancarai mengenai bagaimana guru menutup pembelajaran yakni: “salam, tapi sebelum mengucapkan salam ustazah menyimpulkan materinya kak, lalu memberikan tugas hafalan”.(Inf.3.S1.MP)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh ustazah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu model untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati. Dari kegiatan menutup pembelajaran tersebut para santri/wati memiliki rasa tanggung jawab untuk

mengulang-ulang pelajaran yang diberikan oleh ustadzah, dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT setiap selesai melakukan suatu pekerjaan sehingga menimbulkan rasa syukur di hati para santri/wati, serta dengan mengucapkan salam dalam menutup pembelajaran untuk membiasakan para santri setiap mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan mengucapkan salam, hal inilah yang akan membuat santri/wati untuk memiliki sopan santun kepada sesama manusia terlebih kepada sesama umat muslim.

e. Pembelajaran di Luar Kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas, model pengembangan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Adapun kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, kegiatan masjid, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin untuk mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri santri/wati, baik itu kecerdasan intelektual, spiritual, terkhususnya kecerdasan sosial santri/wati. Karena dengan memiliki kecerdasan sosial yang baik santri/wati dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik pula. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengasuhan untuk santri terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan bahkan bulanan.

Hal ini diungkapkan oleh kepala pengasuhan selaku informan 1 saat diwawancara mengenai kegiatan pengasuhan, yakni sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri/wati di pengasuhan itu cukup banyak, adapun kegiatan itu dilakukan dijadwal yang sudah ditentukan,

ada dia kegiatan harian, mingguan, ataupun dilakukan setiap bulannya. Kegiatan itu dilakukan secara rutin yang diwasin oleh kepala pengasuhan, kepala madrasah maupun guru-guru yang ada di pesantren At-Taufiqurrahman ini.”(Inf.1.P.KP)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 2 saat diwawancara mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri/wati di luar pembelajaran dalam kelas.

Pada wawancara ini Kepala MTs mengatakan bahwa:

“Di pesantren ini untuk mengasah kemampuan-kemampuan santri/wati tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi santri/wati diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh pihak pesantren yakni pengasuhan. Kegiatan-kegiatan itu ada yang dilakukan secara rutin setiap hari, atau setiap minggu, bahkan ada juga setiap bulannya. Sehingga santri/wati tidak hanya mendapatkan pembelajaran di dalam kelas saja melainkan di luar kelas juga.”(Inf.2.KM.KP)

Berikut hal serupa juga dijelaskan oleh santriwati selaku informan 3 ketika diwawancara mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar kelas, yakni sebagai berikut:

“Selain belajar dikelas kami juga punya kegiatan-kegiatan rutin kak, ada yang dilakukan setiap hari, ada juga setiap minggu, dan ada juga yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan itu seperti, shalat berjamaah, mengaji, olahraga, bahkan ketika libur kami juga punya kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu diwasin oleh pengasuh pesantren atau pengasuh asrama kak.”(Inf.3.S1.KP)

Bedasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Pesantren At-Taufiqurrahman ini, memiliki kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin di luar kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan, bahkan kegiatan tahunan. Adapun tujuan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut yaitu untuk mendorong santri/wati dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang pada diri masing-masing santri/wati, diantaranya kecerdasan

sosial santri. Dengan kegiatan-kegiatan itu juga santri memiliki pengetahuan luas, serta dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan baik ketika sudah lulus dari pesantren.

Berikut ini penjelasan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh santri/wati di Pesantren At-Taufiqurrahman yang dimulai dari pagi hari sesudah bangun tidur sampai malam hari sebelum tidur. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Shalat Wajib 5 Waktu Berjamaah

Untuk kegiatan harian ini para santri/wati diwajibkan untuk shalat tepat waktu di masjid secara berjamaah. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab pengasuhan di pesantren ini untuk mengawasi santri/wati untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu di masjid. Untuk shalat subuh para santri/wati harus pergi ke masjid sebelum Adzan berkumandang seluruh santri/wati harus sudah berkumpul di masjid. Kemudian untuk shalat dzuhur dilaksanakan ketika waktu istirahat kedua, dan untuk shalat ashar dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar di dalam kelas. Begitu juga dengan shalat maghrib dan isya dilaksanakan jika sudah masuk waktu shalat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala pengasuhan selaku informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“Di pesantren ini semua santri/wati wajib melaksanakan shalat wajib 5 waktu secara berjamaah di masjid. Untuk shalat subuh santri/wati harus sudah ada di masjid sebelum adzan berkumandang, untuk shalat dzuhur itu dilaksanakan ketika istirahat kedua, untuk waktu shalat ashar dilaksanakan ketika sudah selesai pembelajaran di kelas, setelah itu santri/wati istirahat di asrama sambil menunggu waktu shalat maghrib, setelah shalat maghrib

santri/wati tidak boleh keluar dari masjid sampai setelah shalat isya.”(Inf.1.P.Shalat)

Selain pernyataan dari kepala pengasuhan Pesantren At-Taufiqurrahman mengenai shalat berjamaah, serta membiasakan para santri/wati untuk bangun sebelum tiba waktu shalat subuh. Hal yang sama juga dijelaskan oleh santri selaku informan 2 mengenai shalat berjamaah saat diwawancara sebagai berikut:

“Setiap hari kami harus shalat di masjid berjamaah kak, kami harus sudah bangun sebelum shalat subuh, ada juga sebagian teman yang bangun lebih awal untuk melaksanakan shalat sunnah tahajjud di asrama, kemudian setelah bangun kami ada yang mandi dan ada yang hanya cuci muka terus berwudhu’ setelah itu baru pergi ke masjid. Begitu juga dengan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya kak itu dilaksanakan di masjid berjamaah.”(Inf.2.S1.Shalat)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa para santri wajib melaksanakan shalat 5 waktu di masjid secara berjamaah. Santri/wati harus sudah bangun sebelum tiba waktu shalat subuh dan ada juga santri/wati yang bangun lebih awal untuk mengerjakan shalat sunnah tahajjud. Untuk shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya juga dilaksanakan di masjid secara berjamaah. Namun disamping membiasakan santri/wati untuk shalat berjamaah di masjid, masih ada lagi santri/wati yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid melainkan santri/wati tersebut melaksanakan shalat di asrama. Hal ini disebabkan karena santri/wati tersebut dalam keadaan kurang sehat atau sakit, sehingga mereka disuruh shalat di asrama saja tetap harus melaksanakan shalat meski dalam keadaan sakit sekalipun. Hal ini dijelaskan oleh santriwati selaku informan 3, beliau mengatakan:

“Kami memang diwajibkan shalat 5 waktu dan shalat Jum’at bagi santri di masjid kak, tapi ada juga santri/wati yang tidak shalat berjamaah di masjid kalau dia lagi sakit kak sehingga tidak mampu untuk berjalan ke masjid dia

disuruh shalat di asrama saja. Tapi memang betul-betul dikerjakan kalau tidak dikerjakan maka santri/wati yang berhalangan untuk shalat berjamaah itu di tegur oleh kepala asrama/pengasuhan.”(Inf.3.S3.Shalat)

Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan shalat lima waktu berjamaah adalah kegiatan pengasuhan yang dilakukan setiap hari di masjid. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri/wati terbiasa untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah di masjid, khususnya para santri. Sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban setiap muslim. Dengan kegiatan inilah pihak pengasuhan di pesantren At-Taufiqurrahman dapat mengembangkan kecerdasan santri/wati baik kecerdasan spiritual maupun kecerdasan sosial santri. Karena dengan kegiatan ini santri/wati memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat lima waktu secara bersamaan, dan dapat membangun kedisiplinan waktu santri/wati serta dengan shalat berjamaah ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan para santri.

b) *Mufradath* (Pemberian Kosa Kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

Kegiatan pemberian kosa kata ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh santri/wati yang dibimbing oleh pengasuh pesantren atau ustadz-ustadzah di masjid. Adapun waktu kegiatan mufradat ini dilakukan sesudah membaca Al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid. Setelah itu barulah santri/wati kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala pengasuhan ketika wawancara yakni sebagai berikut:

“Untuk kegiatan harian selain shalat lima waktu berjamaah santri/wati juga akan diberikan kosa kata setiap selesai baca Al-Qur'an pada waktu subuh. Agar para santri/wati memiliki kosa kata yang baru setiap harinya. Kosa kata itu dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Setelah selesai mufradat

barulah santri/wati kembali ke asrama masing-masing untuk bersiap-siap mengikuti pembelajaran di kelas.”(Inf.1.P.Mufradath)

Dari uraian wawancara di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pemberian kosa kata yang dilakukan oleh pengasuhan di Pesantren At-Taufiqurrahman ini bertujuan agar para santri memiliki kosa kata yang baru setiap harinya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 2 yang menyatakan bahwa:

“Setiap selesai shalat subuh santri/wati itu mengadakan mufradat atau pemberian kosa kata yang akan dihafal oleh setiap santri/wati. Mufradat ini dilakukan di masjid yang dibimbing oleh pengasuh pesantren atau ustadz-ustadzah.”(Inf.2.KM.Mufradath)

Data di atas juga diperkuat dengan ungkapan wawancara dari seorang santri selaku informan 3 mengenai mengenai kegiatan pemberian kosa kata sebagai berikut:

“Setelah shalat subuh kami mengaji setelah itu kami ada mufradat atau menghafal kosa kata, setiap hari kami harus menghafal lima puluh kosa kata sekali duduk yang distor kepada pengasuhan atau ustadz-ustadzah yang dilakukan di masjid sebelum kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengikuti pembelajaran di kelas.”(Inf.3.S2.Mufradath)

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pemberian kosa kata dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilakukan setelah shalat subuh sebelum kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengikuti pembelajaran di kelas. Pemberian kosa kata ini dilakukan di masjid yang dibimbing oleh pengasuhan atau ustadz-ustadzah . Tujuan dari pemberian kosa kata ini yaitu agar santri/wati kaya akan kosa kata, sehingga santri/wati dapat berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Dan kosa kata itu akan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari para santri/wati.

Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial santri terlihat pada kegiatan pembagian kosa kata yang dilakukan setiap hari. Selain menambah pengetahuan santri/wati mengenai kosa kata dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, santri juga dituntut untuk bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga santri/wati bisa berinteraksi dengan masyarakat pesantren dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

c) Shalat Dhuha

Kegiatan selanjutnya yang rutin dilakukan oleh santri/wati yaitu shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha merupakan sebuah program kegiatan yang dibuat oleh pihak pengasuhan di Pesantren At-Taufiqurrahman yang dilaksanakan setiap hari. Adapun waktu pelaksanaan shalat dhuha ini yaitu pada saat jam istirahat setelah mengikuti pembelajaran les ketiga sekitar pukul 10.00 WIB. Shalat dhuha ini dilakukan di masjid bagi santri, dan untuk santriwati melakukan shalat dhuha di asrama bersama ustadzah pengasuh asrama. Hal ini tercantum dalam kutipan wawancara dengan pengasuhan selaku informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap hari santri/wati di pesantren ini di haruskan melakukan shalat sunnah dhuha sendiri-sendiri. Adapun waktu pelaksanaannya itu di jam istirahat pertama yaitu sekitar jam 10:10. Untuk tempat pelaksanaannya bagi santri itu melaksanakan shalat dhuhnya di masjid, sedangkan untuk santriwatinya itu di asrama bersama ustadzah pengasuh asrama. Setelah shalat dhuha itu santri/wati ada yang ke kantin untuk mengisi perut ada juga santri yang mengisi waktu istirahat itu untuk membaca Al-Qur’an dan ada juga yang menghafal mufradath. Setelah waktu istirahat habis santri/wati masuk kembali ke kelas masing-masing.”(Inf.3.P.Shalat Dhuha)

Dari hasil kutipan wawancara di atas dapat kita lihat bahwa di Pesantren At-Taufiqurrahman ini juga membuat program kegiatan shalat dhuha secara

rutin yang dilakukan setiap hari pada saat jam istirahat pertama. Kepala Pengasuhan di pesantren ini membiasakan para santri/wati untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari.

Selain pernyataan dari pengasuhan di pesantren At-Taufiqurrahman mengenai shalat dhuha, hal yang sama juga dikatakan oleh santriwati selaku informan 1 saat di wawancara mengenai shalat dhuha sebagai berikut:

“Pada jam istirahat kami keluar dari kelas dan langsung ke asrama untuk melaksanakan shalat dhuha kak, kalau kami yang santriwati shalatnya di asrama aja kak, tapi kalau untuk santrinya di masjid kak. Setelah selesai shalat dhuha kami ada yang jajan ke kantin, ada juga yang tetap di asrama menunggu waktu istirahat habis.”(Inf.2.S3.Shalat Dhuha)

Namun di samping membiasakan santri/wati untuk melaksanakan shalat dhuha di jam istirahat, masih ada juga santri yang tidak melaksanakannya. Ketika jam istirahat ada juga santri yang langsung ke kantin dan tidak melaksanakan shalat dhuha. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pengasuhan atau ustadz dan ustadzah. Hal ini dijelaskan oleh santriwati selaku informan, beliau mengatakan:“...terkadang ada juga teman-teman kami yang tidak melaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat kak. Mungkin kaerna mereka lapar atau malas sehingga tidak melaksanakannya, dan ini juga karena kurangnya pengawasan dari ustadz-ustadzah kak.”(Inf.3.S1.Shalat Dhuha)

Berdasarkan hasil kutipan-kutipan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa di pesantren At-Taufiqurrahman ini selain shalat 5 waktu berjamaah juga melaksanakan shalat dhuha setiap hari yang dilaksanakan pada saat jam Istirahat setelah mengikuti pembelajaran dari les pertama sampai les ketiga yaitu sekitar jam 10:10. Adapun tempat pelaksanaannya yakni untuk santri melaksanakan shalat dhuha di masjid, sedangkan untuk santriwati cukup

di asrama saja bersama ustadzah pengasuhan. Kegiatan shalat dhuha ini juga salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri di luar pembelajaran dalam kelas.

d) Belajar Malam

Belajar malam merupakan kegiatan rutinitas santri/wati yang dilakukan setiap malam hari di pesantren, kecuali malam senin dan malam jum'at kegiatan belajar malam itu ditiadakan. Kegiatan belajar malam ini bertujuan untuk lebih menambah wawasan para santri/wati, dan juga untuk membantu dalam pengembangan kecerdasan santri/wati baik kecerdasan intelektual, spiritual, sikap, dan kecerdasan sosial para santri/wati.

Adapun pelaksanaannya belajar malam ini dilaksanakan setelah shalat isya berjamaah yaitu sekitar pukul 20:30-21:30. Di dalam pelajaran malam ini santri/wati mengulang pelajaran yang diajarkan tadi siang oleh ustadz ataupun ustadzah, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz-ustadzah. Belajar malam ini dibimbing oleh ustadz-ustadzah yang tinggal di kawasan pesantren, termasuklah ustadz-ustadzah pengasuh asrama. Kegiatan belajar malam ini dilakukan setiap malam kecuali pada malam senin dan malam jum'at. Sebab malam senin dan malam sabtu para santri/wati mengadakan latihan pidato (*muhadharah*). Data ini diperoleh dari wawancara dengan pengasuhan pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 1, beliau mengatakan:

“Setelah selesai shalat isya di masjid para santri/wati kembali ke asrama untuk mengganti pakaian dan masuk ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar malam yang dibimbing oleh ustadz-ustadzah yang tinggal di kawasan pesantren. Mereka belajar dari selesai shalat isya sampai sekitar pukul 21:30 WIB. Belajar malam ini untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh ustadz-ustadzah tadi siang dan jika santri/wati punya tugas maka di belajar malam inilah mereka mengerjakan tugas tersebut.”
(Inf.1.P.BM)

Hal senada juga di disampaikan oleh santriwati selaku informan yang mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan belajar malam kami melakukannya dari selesai shalat isya di masjid, kemudian kembali ke asrama untuk mengganti pakaian dan mengambil buku-buku setelah itu kami masuk ke kelas untuk mengikuti belajar malam. Disini kami mengulang pelajaran yang tadi siang, kemudian jika ada PR, maka disinilah kami mengerjakannya.”(Inf.4.S5. PDLK. BM)

Berkaitan dengan kegiatan belajar malam yang diterapkan di pesantren guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits juga mengatakan:

“Untuk membantu santri/wati lebih memahami pelajaran yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah di dalam kelas pada siang hari, maka diadakanlah kegiatan belajar malam ini. sehingga santri/wati bisa mengulang kembali pelajaran yang mereka dapatkan di siang hari tadi. Dengan adanya belajar malam ini maka santri/wati lebih memahami materi yang disampaikan. Dan belajar malam ini juga mendorong santri/wati untuk lebih giat belajar di luar pembelajaran dalam kelas. Sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, spiritual dan sosial santri/wati.”(Inf.1.G.BM)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar malam yang dilaksanakan di pesantren At-Taufiqurrahman ini adalah salah satu upaya pihak pesantren untuk membantu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan dalam diri masing-masing santri/wati. Dengan belajar malam ini santri/wati akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah ketika proses pembelajaran dalam kelas. Dengan belajar malam ini juga dapat mendorong santri/wati agar lebih sering berinteraksi dengan ustadz-ustadzah sehingga rasa kekeluargaan itu muncul dalam diri masing-masing santri. Sehingga dengan belajar malam ini para santri/wati dapat mengembangkan kecerdasan sosial yang baik.

b. Kegiatan Mingguan

Di samping kegiatan harian yang dibuat oleh pengasuhan juga melaksanakan kegiatan mingguan yang berisi beberapa kegiatan. Kegiatan mingguan ini dilakukan setiap minggunya dengan jadwal tertentu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati adalah sebagai berikut:

a) Latihan Pidato (*Muhadharah*)

Di samping kegiatan harian, pesantren At-Taufiqurrahman ini juga memiliki kegiatan mingguan yang dilakukan setiap minggu dihari yang sudah ditentukan. Salah satu kegiatan mingguan yaitu kegiatan latihan pidato tiga (3) bahasa yang dilakukan pada setiap malam senin dan malam sabtu setelah selesai shalat isya. Seperti yang dinyatakan oleh kepala pengasuhan selaku informan 1 yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk kegiatan mingguan, kami ada mengadakan latihan-latihan pidato 3 bahasa yang dilakukan setiap malam senin dan malam sabtu. Kegiatan ini dilakukan di masjid setelah shalat isya berjamaah, yang banat dibimbing oleh ustadzah sedangkan yang rizal dibimbing oleh ustadz. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri/wati untuk berbicara di depan umum, untuk melatih mereka agar tidak malu untuk berbicara di depan umum, dan agar mereka bisa berpidato jika disuruh oleh orang tuanya ketika dirumah.”(Inf.1.P.LP)

Dari kutipan wawancara di atas terlihat bahwa tujuan diadakannya latihan pidato setiap malam senin dan malam sabtu ini adalah melatih rasa percaya diri santri/wati untuk berbicara di depan umum, ketika mereka disuruh oleh orang tua masing-masing, maka para santri/wati sudah memiliki bekal sehingga mereka tidak malu lagi untuk tampil berpidato atau memberikan ceramah di depan orang banyak.

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala MTs pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Untuk melatih santri/wati berani atau percaya diri untuk berbicara di depan umum itu dibekalin dengan kegiatan latihan berpidato atau latihan ceramah yang diadakan di masjid setiap malam senin dan malam sabtu setelah shalat isya. Dengan kegiatan inilah santri/wati memiliki rasa percaya diri ketika suatu saat mereka disuruh untuk berpidato di masyarakat mereka sudah punya bekal.”(Inf.2.KM.LP)

Di samping itu pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri sebagai informan ketika wawancara yaitu sebagai berikut:

“Kami setiap malam senin dan malam sabtu itu mengadakan *muhadharah* kak atau latihan pidato di masjid setelah shalat isya. Pidatonya ini menggunakan tiga bahasa bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia kak. Tujuannya ya agar kami bisa berpidato di masyarakat ketika sudah keluar dari pesantren ini.”(Inf.3.S2.LP)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan pidato (*muhadharah*)³ bahasa dilakukan setiap malam senin dan malam sabtu setelah shalat isya di masjid. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut para santri/wati untuk berbicara di depan umum. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati, sehingga mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum.

b) Kegiatan *Nazhafah Amma* (Kebersihan Bersama)

Kegiatan *nazhafah Amma* merupakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan secara bergotong royong oleh santri/wati untuk membersihkan kawasan pesantren termasuk asrama masing-masing. Kegiatan *nazhafah amma* ini dilakukan 1 minggu sekali yakni dihari Jum’at pagi, karena hari Jum’at itu adalah hari libur sekolah bagi santri/wati. Para santri bergotong royong atau

bekerja sama untuk membersihkan kawasan pesantren. Yang santriwati membersihkan asrama banat sedangkan yang santriwan membersihkan asrama rizal. Kegiatan ini tidak berlangsung lama hanya sekitar satu jam, karena kawasan pesantren juga tidak terlalu luas.

Hal di atas dijelaskan oleh kepala MTs pesantren At-Taufiqurrahman saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan mingguan yang selanjutnya yaitu di hari jum’at santri/wati mengadakan gotong royong untuk membersihkan pekarangan pesantren termasuklah asrama banat dan asrama rizal, setelah selesai sarapan pagi mereka langsung bergegas membersihkan pekarangan pesantren. Kegiatan ini di pantau oleh ustadz ustadzah yang tinggal di kawasan pesantren. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan kerja sama antar masing-masing santri. Serta dapat menumbuhkan sikap sosial dalam diri masing-masing santri.”(Inf.1.KM.Kebersihan)

Data ini juga diperkuat oleh kepala pengasuhan selaku informan 2 mengenai kegiatan kebersihan bersama, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah selesai subuh santri/wati berziarah ke makam buya yang ada di belakang pesantren, kemudian lanjut dengan gotong royong untuk membersihkan pekarangan pesantren. Ada yang menyapu, ada yang membuang sampah, dan menjemur kasur masing-masing. Setelah semua bersih barulah santri/wati sarapan pagi, setelah sarapan bebas mau melakukan apa-apa saja yang penting jangan keluar dari kawasan pesantren.”(Inf.2.P.Kebersihan)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa setiap hari jum’at santri/wati mengadakan gotong royong untuk membersihkan pekarangan pesantren dan masing-masing asrama. Hal ini juga diungkapkan oleh santri namun sedikit berbeda yakni:

“Hari Jum’at itukan kak hari libur, setelah selesai shalat subuh kami mengadakan *muhadasah* atau percakapan dalam bahasa Arab dan *conversation*, setelah itu ganti baju dengan baju kaos setelah itu baru kebersihan. Kebersihannya kan kak dilakukan di jam 07:00 pagi,

makannya jam 08:00 agak diperlambat sedikit. Setelah makan bebas kak, ada yang dijenguk orang tuanya, ada yang tidur, terserah kegiatan apa saja asalkan jangan keluar dari kompleks pesantren.”(Inf.3.S2.Kebersihan)

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mingguan yang dilakukan di pesantren secara rutin yaitu *nazhafah amma* kebersihan bersama atau gotong royong membersihkan pekarangan pesantren yang dilakukan di pagi hari. Kegiatan *nazhafah amma* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuhan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati, karena di dalam kegiatan ini santri belajar untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan, dan mengingatkan santri/wati untuk menjaga kebersihan lingkungan.

c) Pengutipan Infaq

Pengutipan Infaq merupakan kegiatan mingguan di Pesantren At-Taufiqurrahman yang dilakukan setiap hari Jum'at setelah shalat ashar berjamaah. Adapun yang mengkoordinasikan kegiatan ini yaitu anggota OSIM, pengutipan infaq ini dilakukan dengan cara anggota OSIM berkeliling membawa kotak infaq dan mengutip uang dari setiap masing-masing santri/wati. Pengutipan Infaq ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuhan di pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial para santri, dengan tujuan agar membiasakan santri/wati untuk mengeluarkan sebagian rezekinya di jalan Allah. Dengan adanya kegiatan pengutipan infaq ini maka para santri diharapkan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia, adanya rasa saling tolong-menolong, serta memiliki rasa empati terhadap teman atau orang lain yang mengalami kesusahan sehingga dengan senang hati untuk membantu kesusahan yang dirasakan oleh orang tersebut.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala pengasuhan selaku informan 1, beliau mengatakan:

“Setiap hari jum’at itu ada kegiatan pengutipan infaq kepada para santri, uang dari hasil infaq itu digunakan untuk keperluan pesantren. Tujuan dari kegiatan pengutipan infaq ini adalah untuk membiasakan santri untuk berinfaq sehingga diluar pesantren tidak merasa berat untuk mengeluarkan infaq karena sudah biasa dilakukan di pesantren.”(Inf.1.P.Infaq)

Di samping penjelasan dari kepala pengasuhan mengenai kegiatan pengutipan infaq, juga diperoleh data dari Kepala MTs selaku informan 2 mengenai kegiatan infaq, beliau mengatakan:

“Untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri di Pesantren ini maka dibuatlah kegiatan pengutipan infaq. Kegiatan pengutipan infaq ini dilakukan di hari libur yakni di hari Jum’at setelah shalat ashar di masjid. Kegiatan pengutipan infaq ini bertujuan untuk membiasakan santri untuk selalu berinfaq ketika sudah keluar dari pesantren ini, dari kegiatan ini juga diharapkan para santri memiliki rasa tolong-menolong yang tinggi serta memiliki rasa empati kepada teman atau orang lain yang sedang mengalami kesusahan.”(Inf.2.KM.Infaq)

Adapun penjelasan dari santri mengenai kegiatan pengutipan infaq ini yakni sebagai berikut: “Untuk kegiatan yang ada di pesantren ini yang mengarah kepada sosial kami kak, setiap hari Jum’at pas setelah shalat ashar kotak infaq diambil lalu organisasi keliling untuk mengutip infaq 2000 per orang.”(Inf.3.S2.Infaq)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri di pesantren At-Taufiqurrahman ini yaitu kegiatan pengutipan infaq. Adapun waktu pengutipan infaq itu dilakukan yakni setiap hari Jum’at setelah shalat ashar berjamaah di masjid. Semua santri dikutip 2000 per orang, uang yang terkumpul itu akan digunakan untuk keperluan pesantren. Adapun tujuan dari kegiatan pengutipan infaq ini adalah untuk membiasakan santri saling berbagi kepada sesama

manusia, mengeluarkan sebagian rezeki yang diperoleh di jalan Allah, serta dapat menumbuhkan rasa tolong-menolong sesama manusia, dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman atau orang lain. Dari kegiatan ini mampu mengembangkan kecerdasan sosial para santri/wati dengan baik.

d) Kepramukaan

Kegiatan mingguan lainnya adalah mengadakan kegiatan kepramukaan. Kegiatan pramuka di pesantren ini untuk menunjukkan bahwa santri/wati yang belajar di pesantren ini tidak hanya belajar ilmu agama saja melainkan juga mereka membuat kegiatan kepramukaan sama halnya dengan sekolah umum lainnya. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membina mental dan mendorong santri/wati untuk saling bergotong-royong atau kerja sama, dan membentuk kepribadian santri/wati yang kreatif, serta mendorong santri/wati agar lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan sesama temannya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh pengasuhan pesantren selaku informan 1 bahwa:

“Dengan adanya kegiatan pramuka ini, kami berharap mampu membina kepribadian santri/wati yang saling gotong-royong, saling kerja sama dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri santri/wati untuk berinteraksi dengan teman-temannya.”(Inf.1.P.Pramuka)

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan santri/wati di pesantren bertujuan untuk membina kepribadian santri. Begitu pula dengan pernyataan yang diberikan oleh Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman bahwa:

“Di Pesantren ini kan santri/watinya memiliki latar belakang yang berbeda setiap individu, nah dari latar belakang yang berbeda itulah dibuat kegiatan ekstrakurikuler pramuka guna untuk menimalisir perbedaan-perbedaan tersebut. Dan tujuan lainnya diadakan pramuka ini yakni untuk membina

kepribadian santri yang memiliki mental kuat, moral yang tinggi, serta dapat mengembangkan keterampilan kecerdasan dalam diri setiap individu santri/wati khususnya kecerdasan sosial tersebut, namun tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (Islami).”(Inf.2.KM.Pramuka)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di pesantren ini bertujuan untuk membina kepribadian santri/wati, dan menyatukan perbedaan-perbedaan latar belakang santri/wati. Serta kegiatan pramuka ini diharapkan mampu membina santri/wati untuk memiliki mental yang kuat, moral yang tinggi, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kecerdasan dalam diri masing-masing santri/wati. Dalam kegiatan pramuka yang ada di pesantren ini tidak terlepas dari nilai-nilai Ketuhanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Adapun sikap sosial dari kegiatan kepramukaan yang terdapat dalam diri santri/wati yaitu, peduli dengan orang lain, sikap empati, sikap bekerja sama, dan sikap saling menghargai satu sama lain.

c. Kegiatan Bulanan

Di samping kegiatan mingguan, kegiatan pengasuhan ini juga melaksanakan kegiatan bulanan. Kegiatan bulanan ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Adapun kegiatan bulanan di pesantren At-Taufiqurrahman untuk setiap bulannya yaitu mengadakan perlombaan berpidato (*muhadharah*) 3 bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia sebagai evaluasi santri/wati yang sudah mengikuti kegiatan latihan pidato (*muhadharah*) setiap minggunya. Pada kegiatan ini santri/wati digabung antara santri banat dan santri rizal, santriwati dilombakan dengan santriwan. Perlombaan ini diadakan di aula pesantren. Adapun tujuan dari perlombaan tersebut yakni untuk memotivasi santri/wati yang belum lancar berpidato di

depan umum, dengan adanya perlombaan tersebut diharapkan santri/wati yang belum lancar berpidato dapat termotivasi dari teman-teman yang terpilih sebagai juara dalam perlombaan tersebut. Serta kegiatan ini juga diadakan untuk melihat keterampilan santri/wati dalam berpidato dengan menggunakan 3 bahasa.

Hal ini dinyatakan oleh Pengasuhan Pesantren At-Taufiqurrahman, selaku informan mengatakan:

“kegiatan bulanan disini seperti ada namanya LP3B yaitu Latihan Pidato 3 Bahasa, kalau waktu kegiatan *muhadharah* itu kan banat-banat putra-putra, nah itu nanti digabungkan pas LP3B ini antara banat dan putra mana yang paling bagus ketika *muhadharah* itulah yang ditampilkan saat acara ini, sehingga ada motivasi untuk kawan-kawannya yang belum bisa tampil bulan ini agar tampil untuk bulan selanjutnya”(Inf.1.P.KBIn)

Selain dari kegiatan LP3B di atas, kegiatan bulanan yang ada di pesantren At-Taufiqurrahman ini juga mengadakan ujian *mufradath* atau ujian kosa kata. Dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kosa kata yang dimiliki oleh santri/wati dari kegiatan pemberian kosa kata yang setiap pagi hari dilakukan. Hal ini juga dinyatakan oleh Pengasuhan Pesantren At-Taufiqurrahman yang menyatakan:“Selain kegiatan LP3B itu ada juga kegiatan ujian *mufradath* untuk santri/wati. Kan setiap pagi mereka itu diberi kosa kata lalu dihapal, nah untuk mengetahui sejauh mana hapalan *mufradath* mereka maka kami adakanlah kegiatan ujian *mufradath* ini.”(Inf.2.P.KBIn)

Data di atas diperkuat dengan pernyataan santri ketika diwawancara mengenai kegiatan bulanan yang dilakukan di Pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 3 yang mengatakan bahwa:

“Ya, kami setiap bulannya kak mengadakan acara LP3B dan ujian *mufradath*, kegiatan itu dilakukan di aula pesantren kak., kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauhmana kami bisa berpidato dengan

menggunakan 3 bahasa, dan kami juga termotivasi untuk mengikuti perlombaan itu.”(Inf.3.S1.KBln)

Dalam kegiatan LP3B dan ujian *mufradath* ini, mampu membuat para santri/wati menjadi terbiasa untuk berpidato dan terbiasa juga menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di rumah. Hal ini dinyatakan oleh santriwati 4 mengenai manfaat dari kegiatan pidato menggunakan 3 bahasa dan ujian *mufradath*, selaku informan mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan lomba pidato 3 bahasa ini saya sudah sedikit bisa berpidato dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan dengan kegiatan ini saya sudah berani berbicara di depan umum yang tadinya saya tidak berani atau tidak percaya diri untuk tampil di depan orang banyak menjadi punya rasa percaya diri.”(Inf.4.S3.KBln)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Pesantren At-Taufiqurrahman ini setiap bulannya mengadakan kegiatan LP3B (Lomba Pidato 3 Bahasa) dan ujian *mufradath* yang sudah dihapal oleh para santri/wati yang dilakukan secara rutin setiap bulannya. Adapun tujuan diadakannya kegiatan tersebut yakni untuk mengevaluasi kegiatan harian dan mingguan yang dilakukan oleh santri/wati. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kecerdasan para santri/wati, baik itu kecerdasan intelektual, spritual dan khususnya sosial santri. Hal ini dapat dilihat dari santri/wati yang pada awalnya tidak berani untuk tampil atau berbicara di depan umum, dengan kegiatan lomba pidato tersebut membuat para santri/wati menjadi lebih berani dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk tampil di depan orang banyak.

2) Kegiatan Masjid

Kegiatan masjid merupakan salah satu aktivitas santri yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang diadakan di kawasan masjid. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid yaitu seperti; shalat berjamaah, shalat dhuha bagi yang santriwan, tadarus Al-Qur'an, ceramah singkat (kultum), berbagi ilmu, dan pemberian kosa kata. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sistem *halaqoh* yaitu duduk bersama berbentuk keliling di lantai yang cenderung bersifat informal terutama untuk mempelajari kitab klasik. Dengan sistem *halaqoh* ini, suasana kegiatan tersebut dapat lebih mengakrabkan santri dengan gurunya dan antara santri dengan santri lainnya. Dengan sistem *halaqoh* ini juga dapat lebih mengeratkan kekeluargaan antara masyarakat pesantren terutama santri dengan gurunya dan santri dengan santri lainnya. Hal ini diungkapkan oleh pengasuhan Pesantren At-Taufiqurrahman yakni sebagai berikut:

“Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid yaitu seperti, shalat berjamaah, shalat dhuha bagi yang santriwan, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pemberian kosa kata (*mufradath*), ceramah singkat atau kultum, dan bahkan di masjid juga kami sering mengadakan sharing ilmu kepada santri. Adapun bentuk kegiatannya kami buat dengan berbentuk *halaqoh* seperti pada umumnya pesantren, yaitu duduk berkeliling guru dengan santrinya dan santri dengan santri lainnya. Dengan kegiatan inilah untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri, karena di dalam kegiatan ini santri dengan gurunya dan santri dengan santri lainnya saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga menciptakan suasana yang lebih akrab lagi.”(Inf.1.P.KM)

Hal di atas juga dinyatakan oleh Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman selaku informan 2 yang menyatakan bahwa: “kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri di masjid yaitu shalat berjamaah, ceramah

singkat, pemberian kosa kata, pemberian nasehat dan motivasi setelah selesai shalat, dan sharing-sharing ilmu dengan gurunya.”(Inf.2.KM.Masjid)

Di samping shalat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur’an juga dilakukan di masjid, kegiatan ini sangat diperhatikan oleh ustadz-ustadzah yang mengawasi santri. Kegiatan membaca Al-Qur’an ini biasanya dilakukan ba’da shalat maghrib menjelang shalat isya. Salah seorang santri berkata: “Selesai shalat maghrib kami tidak boleh beranjak dari masjid sampai shalat isya, karena kami diwajibkan membaca Al-Qur’an dan menghafalnya sampai datang waktu shalat isya”.(Inf.3.S2.KM)

Kegiatan lain yang dibina di masjid adalah ceramah singkat (kultum) yang dilakukan oleh santri secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Tujuan dari kegiatan ini untuk lebih menyebarkan ilmu dan memantapkan ilmu yang sudah diajarkan oleh guru di dalam kelas, dan melatih santri untuk terbiasa ceramah sehingga ketika sudah keluar dari pesantren para santri sudah bisa ceramah di depan umum dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini disampaikan guru Al-Qur’an Hadits selaku informan 4 yang mengatakan:

“Untuk melatih santri lebih berani tampil atau berbicara di depan umum, ketika selesai shalat berjamaah santri melakukan kegiatan yaitu ceramah singkat secara bergantian, gunanya untuk lebih menyebarkan dan memantapkan ilmu pengetahuan santri yang sudah diajarkan di kelas, dan menumbuhkan keberanian santri untuk tampil di depan umum, sehingga ketika diluar pesantren mereka sudah bisa berceramah jika di suruh oleh masyarakat, karena saat di pesantren mereka sudah dibekali terlebih dahulu.”(Inf.4.G.KM)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri selain pembelajaran di dalam kelas juga bisa dilakukan di masjid dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kecerdasan sosial santi. Adapun pengembangan kecerdasan sosial santri yang

dilaksanakan di masjid meliputi *halaqoh*, shalat berjamaah, shalat dhuha untuk santriwan, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pemberian kosa kata (*mufradath*), ceramah singkat, sharing ilmu, dan pemberian nasehat dan motivasi oleh ustadz dan ustadzah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan supaya dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antara guru dengan santri begitu juga santri dengan santri lainnya.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, para santri menjadi optimal pengembangan kecerdasan sosialnya karena secara terus menerus mendapat latihan berupa praktek langsung yang dibina oleh petugas setiap kegiatan sampai mereka menjadi mahir. Kemahiran inilah yang menjadikan mereka dapat mengembangkan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, spritual maupun kecerdasan sosialnya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang agama yaitu latihan pidato 3 bahasa. Kegiatan ini dilakukan setiap malam senin dan malam sabtu di masjid. Adapun tujuan dilakukan kegiatan ini yakni untuk melatih santri mampu berpidato dengan menggunakan bahasa asing bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil dan berbicara di depan umum.

Kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya yaitu nasyid yang dilakukan di hari minggu, kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan santri di bidang kesenian. Kemudian ada pencak silat, sepak bola, dan olahraga lainnya yang bertujuan untuk kesehatan jasmani santri. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler

yang wajib diikuti oleh semua santri yaitu kegiatan kepramukaan. Tujuan dari kegiatan kepramukaan ini yaitu agar para santri memiliki kepribadian yang baik, disiplin waktu, terampil, saling bekerja sama, bermusyawarah dalam memecahkan masalah, dan memiliki mental dan moral yang tinggi.

Hal ini tergambar melalui ungkapan Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan kecerdasan santri kami juga membuat kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh santri untuk pengembangan kecerdasan mereka. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini seperti, latihan pidato 3 bahasa, kepramukaan, sepak bola, pencak silat, nasyid, tilawah Al-Qur’an dan lain sebagainya. Akan tetapi yang wajib diikuti oleh semua santri adalah latihan pidato 3 bahasa dan kegiatan pramuka.”(Inf.1.KM..KE)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren At-Taufiqurrahman ini memiliki ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut seperti pidato 3 bahasa, kepramukaan, sepak bola, pencak silat, nasyid, tilawah Al-Qur’an. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di pesantren ini memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan santri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini juga salah satu aktivitas dalam pengembangan kecerdasan sosial santri.

4) Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama merupakan aktivitas rutinyang dilakukan oleh santri di luar kelas. Setelah bangun tidur santri ada yang melaksanakan shalat tahajjud dan ada yang tidak melaksanakannya karena shalat tahajjud tidak diharuskan di pesantren ini. kemudian bersiap-siap pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat

subuh berjamaah, setelah itu dilanjut dengan membaca Al-Qur'an dan kegiatan pemberian kosa kata.

Kegiatan asrama berikutnya adalah pada sore hari sekitar jam 15.30 santri/wati selesai belajar di kelas. Kemudian bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar di masjid, setelah shalat ashar biasanya santri mendengarkan nasehat-nasehat dari ustadz di masjid. Setelah pulang dari masjid santri/wati bebas mau melakukan apa saja. ada santri yang berolahraga bersama teman-temannya, ada juga santri/wati yang menghafal Al-Qur'an di asrama, dan ada juga yang memilih untuk beristirahat sampai menunggu waktu shalat maghrib.

Adapun penjelasan salah satu santri mengenai kegiatan di asrama yaitu sebagai berikut:

“Setelah bangun tidur kami menggulung tikar atau kasur terlebih dahulu, kemudian bersiap-siap untuk pergi ke masjid, namun ada sebagian santri yang mandi terlebih dahulu. Setelah selesai shalat subuh kami kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengikuti apel pagi, setelah itu kami sarapan pagi terlebih dahulu, setelah itu kami pun berbaris dilapangan untuk mengikuti apel pagi, kemudian kami kembali ke asrama untuk mengambil buku-buku pelajaran setelah itu tidak ada yang boleh masuk lagi ke asrama dan pintunya di gembok langsung oleh pengasuhnya. Kalau kegiatan di asrama sedikit kak, yang banyak itu di masjid kegiatannya kak.”(Inf.1.S2.KA)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh santri/wati di asrama tidak banyak. Santri tersebut mengatakan bahwa kegiatan yang paling banyak dilaksanakan di pesantren ini yaitu kegiatan yang dilakukan di masjid.

Adapun kegiatan asrama ketika malam hari sebelum tidur yaitu melaksanakan shalat witr. Hal ini disampaikan oleh pengasuhan yaitu sebagai berikut:

“Setelah shalat isya santri/wati membaca Al-Qur’an kemudian kembali ke asrama untuk mengambil buku-buku dan mengikuti kegiatan belajar malam. Setelah selesai belajar malam santri/wati kembali ke asrama dan bersiap-siap untuk tidur, namun sebelum santri/wati tidur mereka diharuskan untuk melaksanakan shalat witir sebelum tidur. Adapun tujuan dilaksanakan shalat witir yaitu agar para santri/wati terbiasa melaksanakan shalat witir ketika di luar pesantren.”(Inf.2.P.KA)

Kegiatan asrama yang ditangani biasanya tidak terlepas dari beberapa masalah. Di antara masalah yang dihadapi oleh pengasuhan yaitu tentang tingkah laku santri yang belum menunjukkan sifat kedewasaan, dan ketidakdisiplinan, sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala pengasuhan selaku informan yaitu sebagai berikut: “Masalah yang selalu ditangani oleh pihak pengasuhan di asrama yaitu masih ada santri yang belum memiliki sifat dewasa dan disiplin.”(Inf.3.P.KA)

Masalah ketidakdewasaan yang dialami oleh pengasuhan asrama muncul dari berbagai fenomena antara lain yaitu: cengeng, malas, sering minta pulang ke rumah, egois, mudah marah, saling ejek-ejekan yang mengakibatkan sakit hati, dan masih banyak lagi fenomena lainnya. Sedangkan masalah ketidakdisiplinan ini tergambar dari sifat kelalaian dalam meletakkan barang masing-masing. Sehingga ketika dibutuhkan santri tersebut lupa menaruh barangnya dimana. Hal ini dinyatakan oleh kepala pengasuhan selaku informan yang mengatakan bahwa:

“masalah yang sering kami hadapi itu masalah kelalaian santri, misalnya seperti jemuran, ketika santri menjemur itu bajunya ada yang jatuh, nah pas mengangkat baju dia enggak sadar sama bajunya, terakhir dia mengaduh sama orang tuanya kalau bajunya sering hilang, padahal bukan tapi dia aja yang tidak mengurus bajunya.”(Inf.4.P.KA)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pengasuhan pesantren yaitu kelalaian santri dalam

mengurus barang masing-masing. Sehingga barang tersebut tercerer dimana-mana akibat kelalaian santri.

Adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di pesantren atau khususnya di asrama bukanlah berbentuk hukuman fisik. Akan tetapi dengan hukuman yang mendidik santri, atau hukuman yang dapat menambah pengetahuan santri/wati. Hal ini dijelaskan oleh kepala pengasuhan yaitu

“Untuk menghukum santri/wati yang melakukan pelanggaran baik dipesantren maupun diasrama yaitu tidak menggunakan fisik. Karena di pesantren ini tidak boleh main kekerasan karena sudah ada Undang-Undanganya. Nah cara kami menghukum santri yaitu dengan cara menyuruh santri menghafal Juz Amma, menyebutkan beberapa kosa kata, membersihkan pekarangan pesantren, dan lain sebagainya. Apabila kesalahannya agak berat maka hukumannya yaitu dengan membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi lagi, jika diulangi maka akan menerima sanksi yang lebih berat lagi.”(Inf.5.P.KA)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan asrama tidak luput dari masalah, adapun cara menghukum santri/wati yang melanggar peraturan tidak dengan kekerasan melainkan dengan cara yang mendidik santri/wati ke arah yang lebih baik lagi. Kegiatan asrama yang dibuat oleh pihak pesantren bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri, dengan membiasakan santri untuk hidup mandiri, disiplin waktu, bekerja sama, saling tolong menolong, dan agar para santri lebih saling mengenal lagi satu sama lain.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa model kecerdasan sosial santri yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman ini terdiri dari persiapan

pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas, dan pembelajaran di luar kelas

Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan nilai-nilai sosial di dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan model pengembangan pembelajaran di luar kelas yaitu dengan ikut melaksanakan, mengawasi, dan menilai kegiatan keseharian para santri di pesantren. Adapun kegiatan tersebut antara lain; kegiatan pengasuhan, kegiatan masjid, kegiatan asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan oleh Arlina dan Didik Santoso di dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal Ta'dib* yaitu:

Model pengembangan kecerdasan spiritual yang diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak tingkat aliyah di pesantren modern dapat dilihat dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas. Adapun kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh pesantren di kelas melalui tahapan membuka, brainstorming, menguraikan materi, mengevaluasi, dan menutup pembelajaran. Sedangkan, model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan diluar kelas mencakup kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, kegiatan di masjid, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).¹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan kecerdasan para santri baik itu kecerdasan spiritual maupun kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan sosial santri dapat digunakan model pengembangan yang diimplementasikan dalam bentuk persiapan pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Hal ini sebagai upaya dalam

¹ Arlina & Didik Santoso, "Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Indonesia", *Jurnal Ta'dib*, Vol.23, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 42.

mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan para santri khususnya kecerdasan sosial para santri.

Sesuai hasil pengamatan dan wawancara adapun pada kegiatan pembelajaran di kelas dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang terdiri dari kegiatan pembukaan, penyampaian materi, dan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang sudah terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim, mampu bekerja sama dalam kelompok, dapat berinteraksi dengan baik, serta memiliki sifat empati terhadap teman yang merasakan kesulitan. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dibuat oleh pihak pengasuhan pesantren sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri meskipun belum maksimal.

Adapun model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman ini dapat diklarifikasikan ke dalam model pengembangan dalam pembelajaran yaitu gabungan dari beberapa model, model pengembangan ASSURE dan model Dick & Carey. Adapun langkah-langkah dalam model ASSURE dan model Dick & Carey yaitu:

1. Menganalisis pembelajar, yaitu menganalisis karakteristik pembelajar yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. hal ini dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits ketika dalam membuka pembelajaran guru tersebut terlebih dahulu mengecek kondisi santri/wati sebelum melakukan pembelajaran.

2. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, yaitu menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran yang bersumber dari standar kurikulum.
3. Memilih dan mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran. dalam hal ini guru Al-Qur'an Hadits memilih strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan adanya strategi, metode, dan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran maka akan membantu para santri untuk mengembangkan kecerdasan masing-masing santri baik kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan khususnya kecerdasan sosial para santri.
4. Meyusun dan melaksanakan evaluasi formatif. Dalam hal ini evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana peningkatan pembelajaran yang sudah dilakukan, apakah pembelajaran yang dilakukan sudah baik ataupun belum baik. Adapun cara yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan yaitu dengan cara memberikan para santri berupa test baik itu test tertulis maupun test lisan. Untuk test tertulis guru memberikan latihan-latihan soal dari materi yang sudah dipelajari, dan untuk test lisan yaitu guru menyuruh para santri untuk menghafal ayat dan hadits yang sudah dipelajari dan menyetorkan hafalannya kepada guru tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan sosial santri dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara berbentuk persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.
2. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan sosial yang dilakukan di dalam kelas terdiri dari kegiatan membuka pembelajaran, penyampaian materi, evaluasi pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran di luar kelas yaitu terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengasuhan yang meliputi kegiatan harian yaitu shalat berjamaah, shalat dhuha, belajar malam, dan pemberian kosa kata. Selain kegiatan harian juga ada kegiatan mingguan yang meliputi kegiatan kepramukaan, kegiatan kebersihan bersama, kegiatan pengutipan infaq, dan latihan berpidato. Adapun untuk kegiatan bulanan yaitu kegiatan LP3B (Lomba Pidato 3 Bahasa) dan ujian Mufradath. Selain kegiatan pengasuhan untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri juga ada kegiatan masjid, kegiatan asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial melalui kegiatan-kegiatan tersebut yaitu dengan menuangkan nilai-nilai sosial pada setiap kegiatan. Sehingga ketika kegiatan itu dilakukan akan menumbuhkan kecerdasan sosial santri.

3. Model Pengembangan kecerdasan sosial santri di Pesantren At-Taufiqurrahman terdiri dari pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas dengan menuangkan muatan kecerdasan sosial dan menggunakan metode pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits agar para santri memiliki keberhasilan dari proses pembelajaran baik penguasaan ilmu maupun pengasahan kecerdasan lainnya termasuk juga dengan kecerdasan sosial,, serta kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dapat berkembang menjadi kebiasaan baik bagi santri. Model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini dapat diklarifikasikan ke dalam model pengembangan dalam pembelajaran yaitu gabungan dari model ASSURE dan model Dick & Carey. Adapun nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada santri di pesantren ini yaitu sikap saling kerjasama, saling tolong-menolong, saling menghargai satu sama lain, sopan santun, dan saling mengingatkan antara sesama manusia, serta sifat empati kepada orang lain.

B. Saran

Dengan berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi atau saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para Ustadz dan Ustadzah dalam kegiatan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar lebih memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan para santri/wati baik itu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spritual (SQ), dan terkhusus Kecerdasan Emosional-Sosial (EQ) agar para santri/wati dapat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain, dapat memahami diri seseorang, memiliki sifat empati atau kepedulian kepada sesama sehingga para santri/wati menjadi Insan yang memiliki kepribadian sosial yang baik.
2. Bagi Kepala Madrasah agar senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta mendukung fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan sosial santri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak lepas dari nilai-nilai sosial dan dapat teraktualisasi dan terimplementasi dengan baik dan menyenangkan
3. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang kecerdasan sosial agar lebih membuka pemahaman serta mengembangkan wawasan pembaca bahwa kecerdasan sosial itu sangat penting untuk dikembangkan. Sehingga kita memiliki kemampuan untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan juga mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- Ad-Dumaiji, Abdullah. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura. 2016.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain (Jilid 1)*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. 2015.
- Annisa Andriani dan Ratih Aruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal", *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol, 4, Nomor 1, 2017. eISSN 2502-2903.
- Aswita Lubis, Efi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Perdana Mulya Sarana. 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati. 2017.
- B. Miles Mathew & Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). 2009.
- Chaer, Abdul. *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Pedana Publishing. 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2005.
- Engku, Iskandar & Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- E. Sharon, Smaldino, dkk. *INSTRUCTIONAL TECHNOLOGY & MEDIA FOR LEARNING: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.

- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Medan: FITK UINSU. 2018.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Luthfi, Achmad. *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Mandagi, Mieke O & Nyoman Sudana Degeng. *Model & Rancangan Pembelajaran*. Malang: CV Seribu Bintang. 2019.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi, Abdullah. *Shahih Al-Bukhari Juz 1 Terjemahan*. Bairut: Ibn Kabir. 2001.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, Meriyanti & Asnil Aidah Ritonga, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqilil Banin", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.2, Juli-Desember 2020, ISSN: 2086_4191.
- Nasution, Zulkipli, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Untuk Membangun Karakter Peserta Didik", *Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari-Juni 2019.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Neliwati. *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2013.
- Robbiyah, Diyan Ekasari, Ramadhan Witarsa, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Obsesi*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Rumengan, Jemmy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media. 2008.

- Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan, R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Zuchdi, Darmiyati. *HUMANISASI PENDIDIKAN Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Zuhri, Ahmad & Fatimah Zahara. *Ulumul Hadits*. Medan: CV. Manhaji. 2019.

LAMPIRAN 1

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selasa, 24 November 2020

Waktu : 08.30-14.00 WIB

Tempat : JL. Lintas Sumatera Utara Gunung Melayu

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan	Sebelum masuk ke dalam kelas, terlebih dahulu saya datang ke kantor kepala MTs, dengan tujuan untuk meminta izin kembali melakukan kegiatan penelitian dan meminta nomor HP guru Al-Qur'an Hadits. Setelah itu saya menghubungi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan tujuan	1. Disiplin 2. Salam 3. Tanya Kabar Santi 4. Mengabsen Santri 5. Brainstorming	1. D 2. S 3. TKS 4. MS 5. B 6. KS 7. T	Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Model Pengembangan Pembelajaran: Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi dengan penerapan 5 M, latihan dan

<p>n Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits</p>	<p>untuk memberitahukan bahwa saya hendak meneliti tentang model pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits.</p> <p>Guru pelajaran Al-Qur'an hadits memberitahukan bahwa untuk pelajaran Al-Qur'an hadits itu dilakukan pada hari selasa, dan setelah itu saya bertemu dengan beliau dan mengutarakan maksud dan tujuan saya menjumpai beliau. Dan sayapun meminta izin untuk mengamati kegiatan selama beliau mengajar dan beliau mengizinkan saya.</p> <p>Bel sekolah pun berbunyi pertanda bahwa waktu jam pelajaran telah habis.</p> <p>Selama waktu istirahat saya berbincang-bincang dengan Ustadzah Maysusi selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan bertanya mengenai pembelajaran Al-Qur'an hadits yang meliputi, persiapan pembelajaran, cara membuka pembelajaran, metode yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Membaca dan mengamati ayat dan hadits 7. Menghafal 8. Kesimpulan Siswa 9. Penjelasan Guru 10. Siswa Mengulang 11. Tugas Hafalan 12. Motivasi 13. MengucapH amdalah 14. Salam 	<ol style="list-style-type: none"> 8. M 9. H 	<p>penugasan. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu saling berinteraksi satu sama lain, kerja sama, menghormati guru dan menumbuhkan rasa percaya diri.</p>
--	--	---	--	--

	<p>digunakan, cara mengevaluasi, dan kendala-kendala di dalam mengajar pelajaran Al-Qur'an hadits selama kurang lebih 25 menit.</p> <p>Sekitar jam 10.40 beliau pun masuk ke kelas VIII MTs, dan beliau menyuruh saya masuk ke dalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan.</p> <p>Pada mulanya beliau masuk kelas dan mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> kepada santri, saya dan para santri menjawab salam dari beliau. Kemudian beliau tidak lupa untuk menanyakan kondisi para santri apakah baik-baik saja. Selanjutnya beliau mengabsen santri, kemudian sebelum masuk ke materi pelajaran beliau mengadakan kegiatan <i>brainstorming</i> untuk permulaan pembelajaran. Agar santri sebelum memulai pembelajaran akan lebih semangat lagi. Selanjutnya beliau menyuruh santri untuk membuka buku pelajaran, dan beliau menanyakan sampai mana pelajaran</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kemarin. Selanjutnya beliau menuliskan materi hari ini dipapan tulis. Kemudian beliau menyuruh santri untuk mengamati materi yang ada dibuku, kemudian menyuruh santri untuk membuat pertanyaan. Sebelum itu beliau membuat kelompok terlebih dahulu. Kemudiansantri mengeksplorasi dan di lanjut dengan mengasosiasikan materi yang sudah mereka dapatkan. Kemudian baru lah setiap kelompok mengkomunikasikan materi. Setelah itu Ustadzah Maysusi menyimpulkan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, dan bertanya kepada santri apakah mereka sudah memahami materi tersebut, jika belum maka beliau mengulangi materi tersebut. Setelah itu beliau menyuruh santri untuk mengulang-ulang pelajaran di asrama dan menyuruh menghafalkan ayat yang ada pada materi yang tadi. Kemudian Ustadzah Maysusi menutup pembelajaran pada hari itu dan memberikan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>motivasi-motivasi agar santri lebih giat lagi belajar. kemudian beliau mengucapkan Hamdalah dan ditutup dengan mengucapkan salam, dan pamit untuk keluar kelas.</p> <p>Setelah selesai mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadzah Maysusi selaku guru Al-Qur'an Hadits, sayapun menjumpai pengasuhan untuk meminta izin mengobservasi kegiatan para santri diluar kelas. Setelah mengutarakan maksud tujuan saya, kemudian saya meminta izin untuk keluar ruangan.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/Tanggal : Selasa, 01 Desember 2020

Waktu : 07.15-14.30 WIB

Tempat : JL. Sumatera Utara Gunung Melayu

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
-------------------------	------------------	--------------------------	---------------	----------------------------------

<p>Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits</p>	<p>Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan apel pagi dimulai dari bimbingan kepada santri oleh Ustadz yang bertugas dan dilanjutkan dengan membaca do'a. Setelah do'a para santri pun masuk ke kelas masing-masing. Sebelum masuk ruangan saya menjumpai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah itu saya pun memasuki ruang kelas bersama Ustadzah Maysusi selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah beliau masuk para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran. Pada mulanya beliau masuk kelas dan mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> kepada santri, saya dan para santri menjawab salam dari beliau. Kemudian beliau tidak lupa untuk menanyakan kondisi para santri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Salam 3. Tanya Kabar Santri 4. Mengabsen Santri 5. Brainstorming 6. Mengulang Materi 7. Diskusi 8. Motivasi 9. Mengucap Hamdalah 10. Salam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. D 2. S 3. TKS 4. MS 5. B 6. MM 7. D 8. M 9. H 10. S 11. W 	<p>Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Model Pengembangan Pembelajaran: Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu saling berinteraksi satu sama lain, kerja sama, menghormati guru dan menumbuhkan rasa percaya diri.</p>
--	--	--	--	--

	<p>apakah baik-baik saja. Selanjutnya beliau mengabsen santri, kemudian sebelum masuk ke materi pelajaran beliau mengadakan kegiatan brainstorming untuk permulaan pembelajaran. Agar santri sebelum memulai pembelajaran akan lebih semangat lagi.</p> <p>Hari ini adalah hari terakhir mereka belajar Al-Qur'an Hadits untuk semester ganjil, jadi yang dilakukan oleh Ustadzah yaitu mengajak santri/wati untuk mengulang pembelajaran sebelumnya, agar ketika ujian nanti santri/wati masih mengingat pembelajaran. Ustadzah menggunakan metode tanya jawab kepada santri untuk mengetahui sampai dimana ingatan santri mengenai materi yang sebelumnya. Kemudian setelah selesai membahas ulang materi yang sebelum-sebelumnya, lalu ustadzah memberikan kisi-kisi soal ujian,</p>	11. Wawancara		
--	---	---------------	--	--

	<p>agar santri/wati mengulangi lagi materi yang sudah diajarkan. Setelah itu ustadzah menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan semangat kepada santri/wati untuk mengikuti Ujian Akhir Semester Ganjil, dan mengingatkan santri/wati untuk tetap menjaga kesehatan. Setelah itu ustadzah pun menutup pembelajaran dengan mengucap hamdalah, kemudian diakhiri dengan salam. Setelah itu ustadzah keluar kelas. Setelah Ustadzah keluar saya pun meminta izin untuk melakukan wawancara dengan beberapa santri/wati untuk menanyakan bagaimana tanggapan mereka mengenai pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilakukan oleh ustadzah dan menanyakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan mereka di pesantren ini setiap hari, atau minggu bahkan bulan. Setelah saya mendapat izin saya pun</p>			
--	---	--	--	--

	<p>langsung melakukan wawancara dengan santri/wati. Setelah selesai melakukan wawancara dengan beberapa santri saya mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri/wati di pesantren. Setelah itu saya pun meminta izin ke kantor untuk pamit pulang.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Januari 2021
 Waktu : 08.00-16.00 WIB
 Tempat : JL. Sumatera Utara Gunung Melayu

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Santri dalam Pembelajaran	Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan apel pagi dimulai dari bimbingan kepada santri oleh Ustadz yang bertugas dan dilanjutkan dengan membaca do'a. Setelah do'a para santri pun masuk ke kelas masing-masing. Sebelum masuk ruangan saya menjumpai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah itu saya pun memasuki ruang kelas bersama	1. Disiplin 2. Salam 3. Tanya Kabar Santri 4. Mengabsen Santri 5. Brainstorming	1. D 2. S 3. TKS 4. MS 5. B 6. MM 7. M	Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Model Pengembangan Pembelajaran: Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi dengan penerapan 5 M, latihan dan penugasan. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat

<p>Al-Qur'an Hadits</p>	<p>Ustadzah Maysusi selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah beliau masuk para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran. Pada mulanya beliau masuk kelas dan mengucapkan Assalamu'alaikum kepada santri, saya dan para santri menjawab salam dari beliau. Kemudian beliau tidak lupa untuk menanyakan kondisi para santri apakah baik-baik saja. Selanjutnya beliau mengabsen santri, kemudian sebelum masuk ke materi pelajaran beliau mengadakan kegiatan brainstorming untuk permulaan pembelajaran. Agar santri sebelum memulai pembelajaran akan lebih semangat lagi. Selanjutnya beliau menyuruh santri untuk membuka buku pelajaran, dan beliau menanyakan sampai mana pelajaran</p>	<p>6. Membaca dan mengamati ayat dan Al-Qur'an Hadits 7. Menghafal 8. Kesimpulan Santri 9. Penjelasan Guru 10. Siswa mengulang 11. Tugas 12. Motivasi 13. Hamdalah 14. Salam</p>	<p>8. KS 9. H</p>	<p>dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu saling berinteraksi satu sama lain, kerja sama, menghormati guru dan menumbuhkan rasa percaya diri.</p>
-----------------------------	--	--	-----------------------	---

	<p>kemarin. Selanjutnya beliau menuliskan materi hari ini dipapan tulis. Kemudian beliau menyuruh santri untuk mengamati materi yang ada dibuku, kemudian menyuruh santri untuk membuat pertanyaan. Sebelum itu beliau membuat kelompok terlebih dahulu. Kemudian santri mengeksplorasi dan di lanjut dengan mengasosiasikan materi yang sudah mereka dapatkan. Kemudian baru lah setiap kelompok mengkomunikasikan materi. Setelah itu Ustadzah Maysusi menyimpulkan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, dan bertanya kepada santri apakah mereka sudah memahami materi tersebut, jika belum maka beliau mengulangi materi tersebut. Setelah itu beliau menyuruh santri untuk mengulang-ulang pelajaran di asrama dan menyuruh menghafalkan ayat yang ada</p>			
--	--	--	--	--

	<p>pada materi yang tadi. Kemudian Ustadzah Maysusi menutup pembelajaran pada hari itu dan memberikan motivasi-motivasi agar santri lebih giat lagi belajar. kemudian beliau mengucapkan Hamdalah dan ditutup dengan mengucapkan salam, dan pamit untuk keluar kelas.</p> <p>Setelah mengamati guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits saya melihat Ustadzah pengasuhan di meja piket sedang duduk sendiri, kemudian saya pun mendatangi beliau, dan meminta izin untuk mewawancarai mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dipesantren At-Taufiqurrahman ini. beliau menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada di pengasuhan, kegiatan di masjid, kegiatan Ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama. Setelah selesai wawancara saya meminta izin untuk mengamati kegiatan santri/wati</p>			
--	---	--	--	--

	di sore hari. Setelah selesai mengamati saya pun meminta izin untuk pulang.			
--	--	--	--	--

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Januari 2021

Waktu : 07.30-17.00 WIB

Tempat : JL. Sumatera Utara Gunung Melayu

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggiran	Koding	Kesimpulan dari Observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di halaman depan kelas, kegiatan apel pagi dimulai dari bimbingan kepada santri oleh Ustadz yang bertugas dan dilanjutkan dengan membaca do'a. Setelah do'a para santri pun masuk ke kelas masing-masing. Sebelum masuk ruangan saya menjumpai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah itu saya pun memasuki ruang kelas bersama Ustadzah Maysusi selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah beliau masuk para santri pun	1. Disiplin 2. Salam 3. Tanya Kabar Santri 4. Mengabsen Santri 5. Brainstorming 6. Membaca dan Mengamati	1. D 2. S 3. TKS 4. MS 5. B 6. MM 7. LH 8. M 9. H	Dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan Model Pengembangan Pembelajaran: Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, latihan dan penugasan. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu saling berinteraksi satu sama lain,

	<p>menata rapi tempat duduk untuk mendengarkan pembelajaran. Pada mulanya beliau masuk kelas dan mengucapkan <i>Assalamu'alaikum</i> kepada santri, saya dan para santri menjawab salam dari beliau. Kemudian beliau tidak lupa untuk menanyakan kondisi para santri apakah baik-baik saja. Selanjutnya beliau mengabsen santri, kemudian sebelum masuk ke materi pelajaran beliau mengadakan kegiatan brainstorming untuk permulaan pembelajaran. Agar santri sebelum memulai pembelajaran akan lebih semangat lagi.</p> <p>Ustadzah memulai pembelajaran dengan menyuruh santri membuka buku pelajaran, hari ini materi yang diajarkan oleh ustadzah yaitu tentang hukum tajwid. Ustadzah pun menjelaskan materi tersebut kemudian memberikan beberapa contoh,</p>	<p>7. Penjelasan Guru</p> <p>8. Latihan</p> <p>9. Hafalan</p> <p>10. Motivasi</p> <p>11. Hamdalah</p> <p>12. Salam</p> <p>13. Wawancara</p>	<p>kerja sama, menghormati guru dan menumbuhkan rasa percaya diri.</p>
--	--	---	--

	<p>setelah itu ustadzah Maysusi menunjuk salah satu dari santri untuk membaca ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukun tajwid yang sudah dipelajari. Kemudian setelah itu ustadzah menanyakan kepada apakah masih ada yang belum jelas, jika sudah jelas. Barulah ustadzah menugaskan kepada santri untuk mencari contoh-contoh hukum tajwid di ayat Al-Qur'an. Setelah itu ustadzah memeriksa pekerjaan santri.</p> <p>Setelah itu Ustadzah Maysusi menyimpulkan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, dan bertanya kepada santri apakah mereka sudah memahami materi tersebut, jika belum maka beliau mengulangi materi tersebut. Setelah itu beliau menyuruh santri untuk mengulang-ulang pelajaran di asrama dan menyuruh menghafalkan ayat yang ada</p>			
--	--	--	--	--

	<p>pada materi yang tadi. Kemudian Ustadzah Maysusi menutup pembelajaran pada hari itu dan memberikan motivasi-motivasi agar santri lebih giat lagi belajar. kemudian beliau mengucapkan Hamdalah dan ditutup dengan mengucapkan salam, dan pamit untuk keluar kelas.</p> <p>Setelah selesai mengamati pembelajaran Al-Qur'an Hadits saya pun menjumpai kepala MTs untuk melakukan wawancara, namun ketika saya mendatangi beliau, beliau meminta izin untuk makan siang terlebih dahulu, saya di suruh menunggu di ruang kantor. Akan tetapi sembari menunggu kepala MTs saya mendokumentasi bangunan-bangunan pesantren. Setelah itu saya kembali duduk. Tidak berapa lama akhirnya kepala MTs datang ke ruang kantor. Setelah itu sayapun memulai wawancara dengan beliau. Saya</p>			
--	--	--	--	--

	<p>menanyakan tentang kompetensi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam mengimplemasikan pembelajaran. Setelah itu saya menanyakan kegiatan-kegiatan santri yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial. Setelah semua dijawab oleh kepala MTs sayapun meminta izin untuk mengamati kegiatan-kegiatan santri setelah pulang sekolah. Setelah mengamati saya pun meminta izin untuk pulang.</p>			
--	---	--	--	--

LAMPIRAN 2

LEMBAR WAWANCARA

A. Dengan Kepala Sekolah MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara

1. Mohon jelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern At-Taufiqurrahman?
2. Apa visi dan misi dari Pesantren Modern At-Taufiqurrahman?
3. Apakah yang menjadi target Pesantren Modern At-Taufiqurrahman ini kepada para santri/wati ketika telah lulus dari Pesantren ini?
4. Bagaimana pihak Pesantren dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Modern At-Taufiqurrahman ini dalam mengembangkan kecerdasan santri/wati?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut?
7. Menurut tanggapan Ibu bagaimana kemampuan guru di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman ini dalam mengimplementasikan pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
8. Apa upaya pimpinan MTs untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru MTs Pesantren At-Taufiqurrahman?
9. Bagaimana sikap guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
10. Menurut pandangan Ibu apakah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman telah memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan kecerdasan sosial santri/wati?

11. Apakah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman ini diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembinaan/pelatihan guna meningkatkan keterampilan mengajarnya?
12. Adakah kegiatan/program baru yang khusus dilaksanakan dimasa pandemi Covid-19 ini?

B. Dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara

1. Apa model yang Ustadzah lakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
2. Apa saja yang Ustadzah lakukan dalam persiapan pembelajaran?
 - a) Bagaimana ustadzah melakukan persiapan pembelajaran?
 - b) Mengapa ustadzah memilih persiapan pembelajaran tersebut?
3. Apa saja yang Ustadzah lakukan dalam membuka pembelajaran?
4. Apa tujuan Ustadzah melakukan kegiatan pembukaan tersebut dalam pembelajaran?
5. Apa saja yang Ustadzah lakukan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran?
6. Dalam menyampaikan materi metode apa yang Ustadzah gunakan untuk mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
7. Menurut Ustadzah apakah santri/wati sudah dapat mengaplikasikan materi dalam kehidupannya?

8. Apakah dalam proses pembelajaran Ustadzah sudah mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
9. Menurut Ustadzah apakah model yang Ustadzah terapkan sudah mampu mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
10. Apa kendala yang Ustadzah rasakan ketika mengaplikasikan model tersebut?
11. Menurut Ustadzah adakah kegiatan yang dilaksanakan oleh santri di Pesantren ini yang mengarah kepada pengembangan kecerdasan sosial santri/wati?
12. Menurut Ustadzah apakah santri/wati yang ada di Pesantren ini sudah memiliki kecerdasan sosial yang baik?
13. Apa saja yang Ustadzah lakukan dalam menutup pembelajaran?
14. Bagaimana Ustadzah melakukan evaluasi pembelajaran santri/wati?
15. Apa harapan Ustadzah untuk Pesantren At-Taufiqurrahman ini kedepannya agar lebih baik dan maju?

C. Dengan Pengasuh Asrama Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara

1. Bagaimana pihak pengasuhan mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati di asrama?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri/wati ketika di asrama yang mengarah kepada kecerdasan sosial?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang pengasuhan terapkan baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan kepada santi/wati?

4. Bagaimana pihak pengasuhan memberikan hukuman bagi santri/wati yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan?
5. Apa saja kendala yang dialami pengasuh ketika ketika memberikan pengasuhan kepada santri/wati?
6. Menurut pihak pengasuhan dengan kegiatan dan peraturan yang sudah dilakukan apakah sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial santri/wati?
7. Apa harapan pengasuh kedepannya terhadap pengembangan kecerdasan sosial santri/wati

D. Dengan Santri/Wati MTs Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara

1. Menurut adik, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada saat membuka pembelajaran?
2. Menurut adik, apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pembelajaran?
3. Metode apa yang dipakai oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menyampaikan materi pembelajaran?
4. Bagaimana menurut adik tentang penjelasan materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?
5. Menurut adik bagaimana guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menutup kegiatan pembelajaran?
6. Menurut adik bagaimana guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengevaluasi pembelajaran?

7. Sepengetahuan adik, apakah selain Al-Qur'an dan kitab hadits ada sumber lain yang diajarkan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?
8. Apa kendala yang adik rasakan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
9. Apa harapan adik terhadap guru yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pesantren At-Taufiqurrahman?
10. Apa saja kegiatan adik dari bangun pagi sampai tidur kembali di asrama?
11. Menurut adik apa saja kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang ada di pesantren ini?
12. Menurut adik kegiatan apa yang dilakukan di pesantren untuk mengembangkan kecerdasan sosial adik?
13. Bagaimana tanggapan adik dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di asrama?
14. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh pengasuhan apakah sudah dapat mengembangkan kecerdasan sosial adik?
15. Apa kendala yang adik rasakan pada kegiatan pengasuhan dan asrama?
16. Apa harapan adik untuk Pesantren At-Taufiqurrahman agar lebih maju ke depannya?

LAMPIRAN 3**DOKUMENTASI****1. Wawancara dengan Kepala MTs Pesantren At-Taufiqurrahman**

2. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits



3. Wawancara dengan Pengasuhan



4. Wawancara dengan Beberapa Santri/Wati



5. Pembelajaran di Dalam Kelas



6. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan Pemberian Kosa Kata



7. Kegiatan berolahraga dan Gotong Royong



8. Kegiatan Belajar Malam



9. Beberapa Gedung Pesantren At-Taufiqurrahman



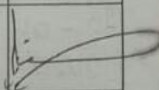
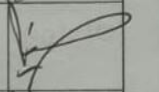
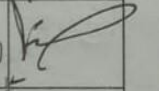
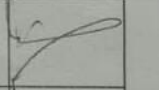
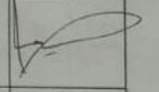
LAMPIRAN 4

KEGIATAN BIMBINGAN PROPOSAL

Kegiatan Bimbingan Proposal

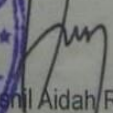
Pembimbing I : Dra. Artina, M. Pd



Judul Proposal : Model Pengembangan Kesadaran sosial dalam Pembelajaran Fiqh di Pesantren At-Tadrisqutahman Gunung Melayu Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I/20-12/2019	Judul dan cara membuat LBM dari RTR	Di dalam LBM harus dimasukkan Jurnal	
II/16-01/2020	Koreksi LBM yang telah dibuat, RMB dan #	Harus mencantumkan jurnal di dalam Latar Belakang Masalah	
III/23-01/2020	Cara Menuliskan atau menentikan data dan sumber data Teknik Pengumpulan data dan analisis data	Di dalam bab data harus ada teori tentang Snowballing	
IV/19-04/2020	Revisi bab I sampai bab II	Tambahkan ayat Al-qur'annya	
V/1-01-2020	XCC Simpro		

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketra Prodi PAI


Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
19701024 199603 2 002

Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan (14)

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II : Zulkifli Nasution, MA

Judul Proposal : Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran AI-Gur'an Hadist Di Pesantren AT-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kec. Kuala Selatan Kab. Labuhan Batu Utara

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
20-01 2020	Penyempurnaan judul dan Rumusan Masalah		
09/09/2020	Judul & LBM		
16/09/2020	Kajian Teori BAB II		
07/10/2020	Revisi Kajian Teori BAB II		
09/10/2020	Acc Proposal		

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan



Mengetahui,
a.n. Dekan
Kewal. Prodi PAI

Dr. Asmi Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

LAMPIRAN 5

KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Kegiatan Bimbingan Skripsi
 Pembimbing II : Zulkipri Nasution, MA
 Judul Skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran AI-Quran Hadits di Pesantren At-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
08/02/2021	Memperbaiki hasil temuan khusus di Bab		[Signature]
15/02/2021	Tambahkan penjelasan hasil temuan Bab V		[Signature]
22/02/2021	Menyempurnakan hasil Temuan Bab V		[Signature]
01/03/2021	Tambahkan penjelasan teori di pembahasan		[Signature]
02/03/21	Koreksi BAB IV&V (ACC. Skripsi)		[Signature]

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI
 Dr. Asmi Aidah Ritonga, MA
 19701024 199603 2 002

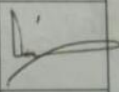
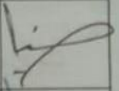
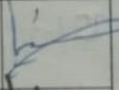
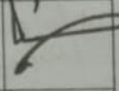
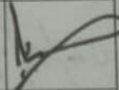
17 Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan

2021.06.23 08:26

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dra. Artina, M.Pd

Judul Skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren
 AT-Taufiqurrahman Gunung Melayu Kec. Kuala Selatan Kab. Labuhanbatu Utara

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
23/02/2021	Tambah penjelasan dalam hal penyusunan bab/judul		
03/03/2021	buat alasan basis konsep guru/pendidikan melalui proses pembelajaran dan lain		
10/07/2021	Tambah penjelasan sub 2 terhadap wawancara dan penelitian		
12/03/2021	Tambahkan penjelasan teori dalam pembahasan		
16/03/2021	ACC sidang		

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI

Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Mardiana Silaen
NIM : 0301153219
Fakultas Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Selamat, 13 Juni 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun II Desa Siamporik Kec. Kualuh Selatan
Kab. Labuhanbatu Utara
Email : mardianasilaen72@gmail.com

Orang Tua

Nama Ayah : Makmun Ikhwan
Nama Ibu : Mardiana Silaen
Alamat : Dusun II Desa Siamporik Kec. Kualuh Selatan
Kab. Labuhanbatu Utara

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 112271 (2004-2010)
2. MTsN Damuli Pekan (2011-2013)
3. SMA Negeri 1 Kualuh Selatan (2013-2016)